



**KEEFEKTIFAN METODE PENANAMAN MORAL
BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA**

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh sarjana Pendidikan

Oleh

Efta Shufiyati

NIM 3301409027

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

Jurusan Politik dan Kewarganegaran

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Semarang

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Juli 2013

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 003

Dosen Pembimbing II

Drs. Makmuri

NIP. 19490714 197802 1 001



Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

Drs. Slamet Sumarto, M. Pd

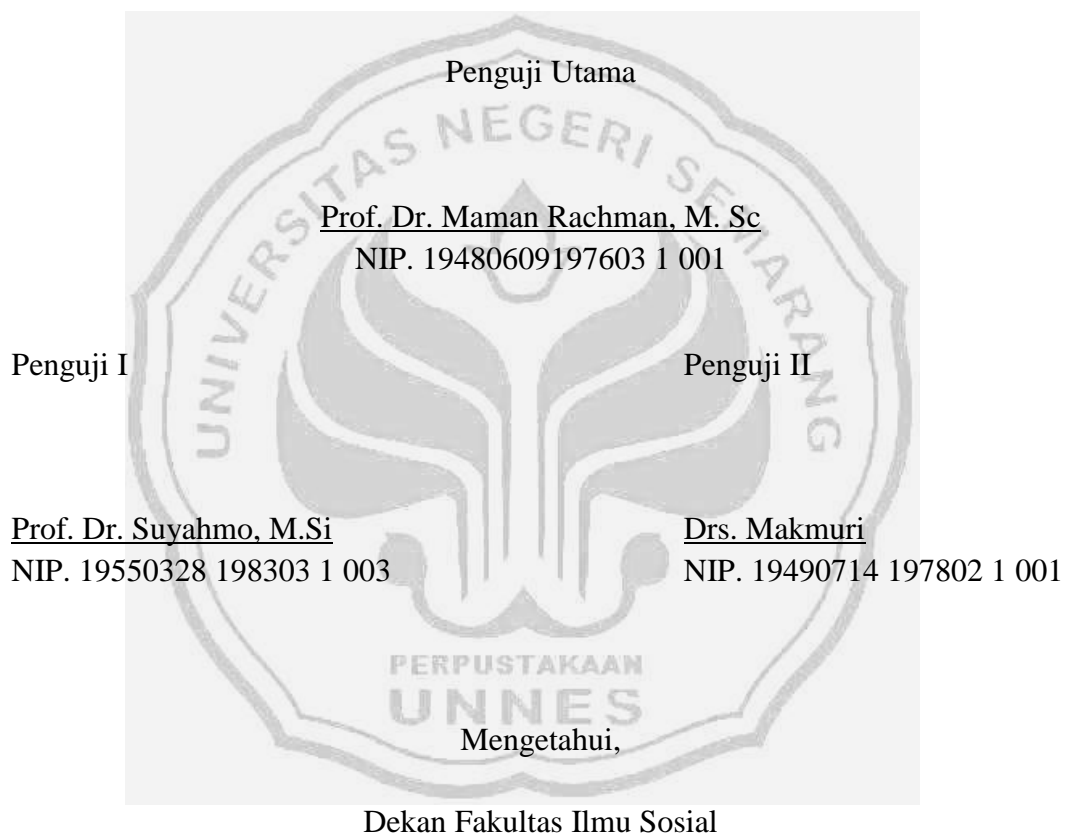
NIP. 19610127 198601 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 1 Agustus 2013



Dr. Subagyo, M. Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 1 Agustus 2013

Efta Shufiyati

NIM. 3301409027

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan orang lain (Qs. Alam Nasyrah: 6-7).
- Jangan pernah putus asa. Namun jika ini terjadi, berusahalah dalam keputusasaan (Edmund Burke).
- Percaya pada diri sendiri adalah rahasia utama dari kesuksesan (Ralph Waldo Emerson).

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah

SWT, kupersembahkan karyaku ini teruntuk:

- *Ayahku Rasman dan Ibuku Kunaeni yang telah membesarkanku dan selalu memberikan dorongan dan motivasi serta tak hentinya melantunkan doa untuk keberhasilanku.*
- *Kakakku Evi, Masku Puguh Tri Wicaksono dan adikku Reni Nuryyati yang telah memberikan dukungan dan semangat.*
- *Kekasihku Taufiqurrochman Raharjo yang selalu setia mendengarkan keluh kesahku, menemaniku, membantuku, dan memotivasiku untuk menyelesaikan skripsi ini.*

- *Sahabat-sahabatku Wahyuli, Dwi Saputri, Puji Endah, Citra Febrianti, Yunita Purwasih, Dewi Anna Mufida dan semuanya sahabat terbaikku terima kasih atas motivasi, bantuan dan dukungannya.*
- *Teman-teman PPKn angkatan tahun 2009.*
- *Dosen-dosen yang selalu memberikan bimbingannya*
- *Almamater UNNES tercinta*



PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Keefektifan Metode Penanaman Moral Bermuatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang*”

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa hal ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, maka dalam kesempatan yang bahagia ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kelancaran dalam perijinan penelitian.
3. Drs. Slamet Sumarto, M. Pd, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
4. Prof. Dr. Suyahmo, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan petunjuk serta dorongan semangat sehingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Drs. Makmuri selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan petunjuk serta dorongan semangat sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Rasman dan Ibu Kunaeni orang tuaku tercinta, embah, kakak dan adik, saudara, serta sahabat yang telah memotivasi dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan pembuatan skripsi ini.
8. Para orang tua dan siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang yang telah membantu proses pembelajaran dalam penelitian skripsi ini.
9. Mbak Evi, Mas Puguh, Adikku Reni dan Mas Taufiq seta Sahabatku atas kebersamaan dalam menempuh suka duka selama belajar di Unnes.
10. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Atas segala bimbingan dan bantuan dari semua pihak, penulis berdoa semoga mendapat pahala dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 1 Agustus 2013

Penulis

SARI

Shufiyati, Efta. 2013. *Keefektifan Metode Penanaman Moral Bermuatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Suyahmo, M.Si dan Pembimbing II: Drs. Makmuri.

Kata kunci: Metode Penanaman Moral Peranan, Pendidikan Karakter, Siswa Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang penting dalam upaya mendidik anak didik atau peserta didik menjadi anak yang tidak hanya bermain sambil belajar maupun belajar sambil bermain tetapi juga memiliki moral yang tinggi, suatu kualitas yang kurang mendapat perhatian dalam sistem pendidikan nasional. Pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya, dan membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya yakni melalui pendidikan anak usia dini dalam penanaman nilai-nilai moral yang bermuatan pendidikan karakter sejak usia dini. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) seberapa efektifkah metode penanaman nilai moral yang bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di kota Semarang? (2) bagaimanakah metode penanaman moral bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di kota Semarang? (3) kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru atau pendidik dalam menggunakan metode penanaman moral kepada anak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) keefektifan metode penanaman nilai moral yang bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di kota Semarang, (2) metode penanaman moral bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di kota Semarang, (3) kendala yang dihadapi guru atau pendidik dalam menggunakan metode penanaman moral kepada anak usia dini.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Lokasi penelitian di Pendidikan Anak Usia Dini di kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini di kota Semarang yang jumlah siswa usia 4-5 adalah 34 siswa. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, angket dan observasi kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa.

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini yaitu: (1) keefektifan metode penanaman moral bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini dengan kategori tinggi (63,63%), (2) metode penanaman moral yang bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di kota Semarang menggunakan metode bernyanyi, metode bercerita, metode tanya jawab, metode pembiasaan dalam perilaku, dan metode karya wisata, (3) kendala yang dihadapi guru atau pendidik dalam menggunakan metode penanaman moral kepada anak usia dini adalah faktor internal berupa penggunaan metode bercerita terutama alat peraga dan buku cerita. Sedangkan faktor eksternal berupa kurang sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, kesulitan anak untuk mengikuti perintah orang tua di rumah terutama nilai agama dan moral.

Saran yang diajukan peneliti adalah (1) bagi pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah terutama fasilitas penunjang dan media pembelajaran untuk meningkatkan kemajuan perkembangan peserta didik, (2) bagi pihak orang tua siswa mempunyai motivasi tinggi untuk memenuhi pendidikan anak sejak usia dini dengan diterapkan nilai-nilai agama dan moral yang dapat berpengaruh pada masa depan anak di masa mendatang, (3) bagi anak hendaknya harus dapat memahami dan menjalankan apa yang diajarkan dan dinasehatkan oleh orang tua, agar anak dapat mempunyai nilai-nilai agama dan moral dalam berperilaku sehari-hari, (4) bagi pemerintah hendaknya dapat menambah referensi kepada sekolah terutama buku-buku cerita dan alat peraga untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vii
SARI	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II LANDASAN TEORITIS DAN KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoretis	10
1. Metode Pembelajaran	10
2. Metode Penanaman Moral	14
3. Pendidikan Karakter	24
4. Pendidikan Anak Usia Dini	30
5. Nilai	34
6. Moral	39
B. Kajian Pustaka	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	48
B. Desain Penelitian	49
C. Variabel Penelitian	52
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	53
E. Metode dan Alat Pengumpulan Data	55
F. Instrumen Penelitian	57
G. Definisi Operasional	59
H. Metode Analisis Data Kuantitatif	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	70
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
2. Keefektifan Metode Penanaman Nilai Moral Bermuatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.....	90
3. Metode Penanaman Moral Bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini	92
4. Kendala-kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.....	93
B. Pembahasan	95
1. Keefektifan Metode Penanaman Nilai Moral Bermuatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.	95
2. Metode Penanaman Moral Bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.....	97
3. Kendala-kendala yang dihadapi guru atau pendidik dalam menggunakan metode penanaman moral kepada anak usia dini.....	99

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	107



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	57
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Metode Penanaman Moral Untuk Guru Pendidikan Anak Usia Dini.....	60
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Spiritual Siswa Pendidikan Anak Usia Dini.....	61
Tabel 4. Hasil Uji Coba Perhitungan Reliabilitas Instrumen Perkembangan Spiritual.....	63
Tabel 5. Hasil Uji Coba Perhitungan Validitas Instrumen Penelitian Metode Penanaman Moral Untuk Guru Pendidikan Anak Usia Dini.....	66
Tabel 6. Kriteria Jawaban Penelitian.....	69
Tabel 7. Daftar Bangunan dan Ruang di Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari.....	71
Tabel 8. Daftar Bangunan dan Ruang di Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes.....	73
Tabel 9. Daftar Bangunan dan Ruang di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Hj. Nartini.....	75
Tabel 10. Hasil Uji T Test (Uji T Sampel Berpasangan).....	91
Tabel 11. Analisis Deskriptif Metode Penanaman Nilai Moral untuk Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.....	93
Tabel 12. Analisis Deskriptif Persentase Kendala-kendala yang Dihadapi Guru atau Pendidik dalam Menggunakan Metode Penanaman Moral kepada Anak Usia Dini.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang
- Lampiran 2. Daftar Responden Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang Pedoman Observasi
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara Guru
- Lampiran 5. Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa
- Lampiran 6. Angket Metode Penanaman Moral dan Perkembangan Spiritual
- Lampiran 7. Hasil Angket Metode Penanaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini
- Lampiran 8. Hasil Angket Perkembangan SPiritual Siswa PAUD
- Lampiran 9. Hasil Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 10. Hasil Wawancara Guru
- Lampiran 11. Hasil Wawancara Orang Tua Siswa
- Lampiran 12. Perangkat Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang
- Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 14. Surat Melaksanakan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang
- Lampiran 15. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realita menunjukkan, di dalam kehidupan sehari-hari masih saja ditemukan orang cerdas tetapi kurang arif, orang kaya tetapi tidak dermawan, orang berkuasa tetapi tidak amanah, tokoh masyarakat tetapi tidak memberi teladan, pemimpin tetapi tidak berpihak pada kepentingan bersama (rakyat banyak), saling menjatuhkan, pencurian benda-benda kuno yang menyimpan sejarah, pengeboman, dan tindakan-tindakan anarkis-destruktif lain yang sangat merugikan kelanjutan kehidupan bangsa. Kemajuan bangsa dan negara di tentukan oleh tingkat perkembangan kecerdasan dan budaya bangsa dan sumber daya lainnya. Perkembangan suatu bangsa dibutuhkan orang-orang yang kreatif karena Sumber Daya Manusia (SDM) selalu dapat memberi jalan tengah dan alternatif jawaban atau pemikiran lebih dari satu jawaban. Jalur utama untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah melalui jalur pendidikan, dengan proses pendidikan diharapkan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang dapat dibimbing ke arah tercapainya tuntutan dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya.

Banyak kalangan yang menilai bahwa sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia selama ini kurang bisa mengantarkan bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan pembangunan seutuhnya. Hal ini terbukti

banyaknya tawuran pelajar, kurangnya rasa hormat anak didik kepada gurunya, konsumsi dan pengedaran narkoba yang merajalela, rendahnya moral pada penyelenggara negara.

Menurut pengamat sosial terjadinya krisis moral seperti ini sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik (Zubaidi 2005:2). Lembaga pendidikan kita lebih menekankan pada penerapan paradigma patriotistik yaitu memberikan porsi yang besar untuk pengetahuan namun melupakan perkembangan sikap nilai dan perilaku dalam pembelajarannya dan dimensi sikap ini juga tidak menjadi komponen penting dari evaluasi pendidikan.

Dilihat dari sudut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan Indonesia tidaklah terlalu mengecewakan, meskipun harus diakui bahwa hal itu masih berada pada jajaran peringkat bawah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, termasuk Malaysia yang dulu pada tahun 60-an pernah mengimpor guru dari Indonesia. Pendidikan kita sudah banyak menghasilkan ilmuwan, politikus, dan pelaku ekonomi yang handal, namun yang masih menjadi pertanyaan mengapa mereka tidak dapat membawa bangsa Indonesia keluar dari multi krisis yang melanda bangsa kita.

Menurut Zubaidi (2005:2) orientasi pendidikan nasional yang cenderung melupakan perkembangan dimensi nilai (*afektive domein*) telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif. Tendensi yang muncul selanjutnya adalah peserta didik akan mengetahui banyak tentang

sesuatu, namun ia kurang memiliki sistem nilai sikap minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang ia ketahui dan si anak nantinya akan mengalami perkembangan intelektual yang tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok-sosok spesialis yang kurang mampu peduli dengan lingkungan sekitar dan rentan mengalami distorsi nilai.

Pendidikan di Indonesia jarang merangsang peserta didik agar memiliki keinginannya itu menjadi tindakan-tindakan yang nyata. Yang seharusnya kelemahan-kelemahan pedagogik ini harus segera dibenahi. Menurut Zubaidi setidaknya ada 3 langkah yang masih perlu membenahi kualitas pendidikan budi pekerti sebagai berikut.

1. Memperkaya materi pendidikan budi pekerti yang berorientasi pada pengembangan batin peserta didik sampai menembus pada *valitio* dan *conatio*. Yaitu memberi pendidikan budi pekerti yang mampu membentuk *wisdom* (kebijaksanaan) anak dan dapat mengilhami anak-anak untuk melakukan sesuatu yang besar.
2. Pendidikan budi pekerti sudah saatnya di orientasikan untuk memperdayakan hati nurani peserta didik.
3. Perlu kesadaran bersama dari orang tua, para guru dan seluruh warga masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai budi pekerti karena manusia dalam memahami perbedaan antara kebaikan dan kejahatan moral tidak hanya cukup secara personal dengan menggunakan hati nuraninya akan tetapi juga membutuhkan pemahaman terhadap nilai-

nilai moral secara *societal* atau diberitahu oleh sesama warga masyarakat.

Bercermin pada keterbatasan upaya lembaga pendidikan dalam membekali nilai-nilai moral peserta didik selama ini mendorong kita untuk menengok sistem pendidikan lain yaitu sistem pendidikan yang sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang jauh sebelum lahirnya sistem pendidikan konvensional warisan penjajah yang diterapkan pemerintah. Sistem pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan anak usia dini, yang sudah tidak ragu lagi dalam mendidik anak didik atau peserta didik menjadi anak yang tidak hanya bermain sambil belajar maupun belajar sambil bermain tetapi juga memiliki moral yang tinggi, suatu kualitas yang kurang mendapat perhatian dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana telah tercantum dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1982 menyebutkan bahwa, kegiatan pendidikan untuk mengantarkan cita-cita bangsa Indonesia dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan formal (sekolah) dan jalur pendidikan non-formal (pendidikan luar sekolah). Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang berkesinambungan. Misalkan pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, pendidikan profesional dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud pendidikan non-formal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian

penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Di sini prakarsa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di negara maju telah berlangsung lama, sebagai bentuk pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*), akan tetapi gerakan untuk menggalakan pendidikan di Indonesia baru muncul beberapa tahun terakhir.

Hal ini berdasarkan akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya, dan membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Namun sejauh ini, untuk jangkauan pendidikan anak usia dini masih terbatas dari segi jumlah maupun aksesibilitasnya. Misalkan, penitipan anak dan kelompok bermain masih berkonsentrasi di kota-kota. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarga. Adapun tujuan pendidikan anak usia dini adalah menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Begitu juga pentingnya pendidikan anak usia dini dalam penanaman moral bagi warga negara, maka penulis akan menyajikan tentang pentingnya penanaman nilai moral yang bermuatan pendidikan karakter sejak usia dini khususnya di kota Semarang. Hal tersebut muncul karena didasari oleh suatu fenomena yang terjadi selama ini, bahwa banyak warga negara dengan sikap dan perilakunya semakin hari kualitas moralnya semakin menurun.

Kondisi seperti ini, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **KEEFEKTIFAN METODE PENANAMAN MORAL BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KOTA SEMARANG.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa efektifkah metode penanaman nilai moral yang bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang?
2. Bagaimanakah metode penanaman moral bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru atau pendidik dalam menggunakan metode penanaman moral kepada anak usia dini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui keefektifan metode penanaman nilai moral yang bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.

2. Untuk mengetahui metode penanaman moral bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru atau pendidik dalam menggunakan metode penanaman moral kepada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk mengetahui keefektifan metode penanaman moral yang bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini.
 - b. Untuk menambah referensi bagi guru tentang metode penanaman nilai moral yang bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini.
 - c. Untuk mengetahui metode penanaman moral bermuatan pendidikan anak usia dini bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan/referensi kepada sekolah untuk dapat mendidik putera-puteri Indonesia agar dapat menjadi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi kemajemukan Indonesia dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam mendidik anak supaya mereka mengetahui nilai-nilai moral dalam bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.

c. Bagi siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai analisis terhadap siswa dalam memahami nilai moral melalui kegiatan pembelajaran, mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna melalui metode penanaman nilai moral di Pendidikan Anak Usia Dini.

E. Batasan Istilah

Dalam upaya memudahkan dan menghindari salah pengertian terhadap pelaksanaan penelitian ini, penulis memberikan pengertian dan batasan masing-masing istilah sebagai berikut.

1. Keefektifan

Keefektifan berasal dari kata “efektif” yang berarti tepat guna, berhasil atau ada efeknya, pengaruhnya, akibatnya, dan kesannya (KBBI 2003:274). Keefektifan di sini adalah bahwa adanya tingkat atau taraf keberhasilan pengajaran individual dalam membentuk perilaku moral yang berkarakter bagi siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang.

2. Penanaman

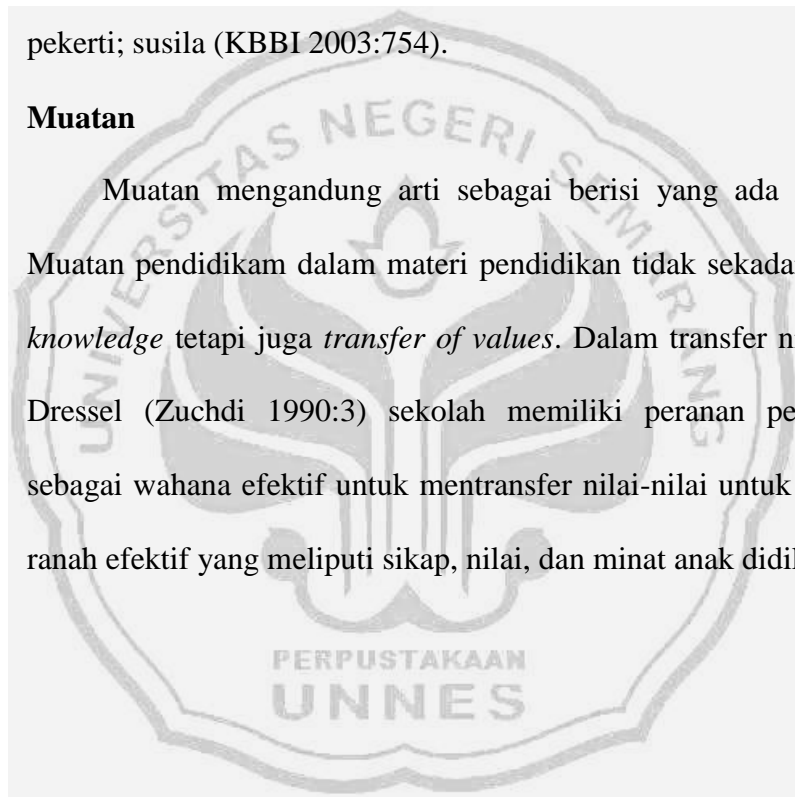
Penanaman adalah proses, cara perbuatan menanam, memahami atau menanamkan (KBBI 2003:1134).

3. Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila (KBBI 2003:754).

4. Muatan

Muatan mengandung arti sebagai berisi yang ada didalamnya. Muatan pendidikan dalam materi pendidikan tidak sekadar *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of values*. Dalam transfer nilai menurut Dressel (Zuchdi 1990:3) sekolah memiliki peranan penting. Skill sebagai wahana efektif untuk mentransfer nilai-nilai untuk membentuk ranah efektif yang meliputi sikap, nilai, dan minat anak didik.



BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoretis

1. Metode Pembelajaran

a. Konsep Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (KBBI 2005:740). Menurut Prawiradilaga (2007:18) metode adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Definisi pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:17), berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti, sedangkan *pembelajaran* berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Darsono (2000:23), istilah pembelajaran sebagai pengganti istilah mengajar yang cukup lama dipakai dalam

dunia pendidikan. Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Menurut Kimble dan Garnezy (dalam Prawiradilaga 2002:20) pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran ini berkaitan langsung dengan subjek belajar yang harus di belajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah

siswa. Siswa merupakan subjek belajar dalam kegiatan belajar-mengajar serta merespon dengan tindak belajar di sekolah. Peran siswa sebagai subjek belajar yang mengalami proses belajar dan memperoleh pengetahuan dari pendidik atau guru tujuan itu berupa mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan suatu masalah, membuat kesimpulan suatu masalah dan memperoleh pengetahuan dari pendidik atau guru.

Selain itu, pembelajaran menurut Rombepajung (1988:25) merupakan pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pembelajaran, pengalaman dan pengajaran. Brown (2007:8) memerinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Belajar adalah menguasai atau memperoleh.
- 2) Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan.
- 3) Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
- 4) Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme.
- 5) Belajar bersifat permanen tetapi pada
- 6) Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan ditopang dengan imbalan dan hukum.
- 7) Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Menurut Zain (2002:93-110), jenis-jenis metode pembelajaran yang digunakan di Pendidikan Anak Usia Dini yaitu:

- 1) Metode ceramah

Metode yang digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Metode

ceramah diharapkan mampu menyampaikan keterangan atau informasi kepada siswa agar mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru kepada siswa.

2) Metode karyawisata

Merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Metode karyawisata ini digunakan oleh guru kepada siswa tidak hanya sekadar rekreasi, tetapi untuk memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan keadaan sekitar.

3) Metode eksperimen

Merupakan cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Di sini, metode eksperimen siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atau proses yang dialaminya.

4) Metode demonstrasi

Merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi ini, penerimaan siswa terhadap pelajaran lebih

berkesan secara mendalam setelah siswa mengamati dan memperhatikan pelajaran.

5) Metode diskusi

Merupakan cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Metode diskusi digunakan oleh guru untuk merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.

6) Metode proyek

Merupakan cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. Metode ini cara yang dapat menggerakkan anak untuk saling bekerja sama dalam memecahkan masalah.

7) Metode resitasi

Merupakan metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini efektif yang untuk memberikan tugas kepada siswa setelah menerima pelajaran di sekolah.

Jadi, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah proses pembelajaran yang difokuskan kepada pencapaian tujuan. Setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode yang sesuai. Untuk

mencapai tujuan tersebut tidak hanya menggunakan satu metode saja namun dapat lebih dari satu metode saja. Dalam hal ini, adanya penggabungan beberapa metode mengajar. Metode pembelajaran ada kelebihan dan kekurangan menutupi metode lain. Di dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan (Roestiyah 2001:1).

Salah satu langkah dalam proses belajar mengajar memiliki strategi yang merupakan harus menguasai teknik-teknik penyajian disebut juga metode mengajar atau teknik mengajar. Metode mengajar digunakan guru sebagai acuan untuk menyampaikan informasi kepada siswa dengan berbagai cara yang ditempuh untuk menempuh keterampilan, kemampuan dan pengetahuan siswa. Tidak hanya, metode mengajar yang digunakan guru juga melakukan kegiatan mengajar melalui proses belajar memperoleh hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar. Setelah melakukan kegiatan mengajar yang diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

2. Metode Penanaman Moral

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti dibalik atau dibelakang, sedangkan *hodos* berarti jalan. Jadi *methahodos* berarti disebalik jalan (Siswoyo 2005:82). Untuk saat ini metode menurut Prawiradilaga (2007:20) adalah prosedur, urutan, langkah-

langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan penanaman moral pada anak usia dini terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode dan pendekatan yang perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami benar metode atau pendekatan yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman nilai moral tersebut.

Akan tetapi, sebelum memilih dan menerapkan metode dan pendekatan yang ada harus diketahui bahwa guru atau pendidik serta memahami benar metode atau pendekatan yang akan dipakai. Oleh sebab itu, akan sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya penanaman moral tersebut. Metode yang digunakan dalam penanaman moral pada anak usia dini sangatlah bervariasi, antara lain: bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata (Fakhrudin 2010:191-197).

a. Bercerita

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya. Kita mungkin masih ingat pada masih kecil dulu, orang tua selalu mengantarkan tidurnya tidur anak-anaknya dengan cerita atau dongeng. Cerita yang dapat digunakan dalam rangka

menanamkan nilai moral misalnya melalui kisah-kisah teladan. Misalkan cerita tentang nabi-nabi dan para rasulnya.

Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita ini. Dalam bercerita, seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas, pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak, dan hendaknya menghindari cerita yang “memeras” perasaan anak atau menakut-nakuti secara fisik.

Dalam bercerita, seorang guru dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan sebagai penunjang berupa boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu, guru atau pendidik dapat memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih menarik perhatian siswa. Adapun teknik-teknik bercerita yang dapat dilakukan diantaranya membaca langsung dari buku dongeng atau cerita; menggunakan ilustrasi dari buku, menggunakan papan flannel, menggunakan media boneka, menggunakan media audio visual, bermain peran atau sosiodrama.

b. Bernyanyi

Pendekatan penerapan metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan gembira. Bernyanyi jika digunakan dalam penanaman moral dapat dilakukan melalui ungkapan kata dan nada, serta ritmik yang menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan pada anak tentunya tidak mudah diterima dan dipahami secara baik.

Bernyanyi sebagai salah satu metode dalam penanaman moral dapat dilakukan melalui penyisipan makna pada syair atau kalimat-kalimat yang ada dalam lagu tersebut. Lagu-lagu yang baik untuk kalangan anak-anak harus memperhatikan kriteria: (1) syair atau kalimatnya tidak terlalu panjang, (2) mudah dihafal oleh anak, (3) ada misi pendidikan, (4) sesuai dengan karakter dan dunia anak, (5) nada yang diajarkan mudah dikuasai oleh anak (Hidayat 2005:4.20).

c. Bersajak

Sajak diartikan sebagai penyesuaian bunyi suku kata dalam syair, pantun terutama pada bagian akhir suku kata. Melalui metode sajak guru dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan anak bahagia pada diri anak.

Sajak untuk anak Pendidikan Anak Usia Dini dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan

sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Di samping itu, anak dapat dibawa untuk menghargai makna dari untaian kalimat yang ada dalam sajak itu. Secara nilai moral dapat melalui sajak karena anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, karya, serta keberanian untuk mengungkap sesuatu melalui sajak sederhana.

d. Karya wisata

Karya wisata merupakan salah satu metode pengajaran di Pendidikan Anak Usia Dini, dimana anak mengamati secara langsung dunia sesuai dengan kenyataan yang ada, misalnya: hewan, manusia, tumbuhan, dan benda lainnya. Dengan karya wisata, anak akan mendapatkan ilmu dari pengalamannya sendiri, sekaligus dapat menggeneralisasi berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

Berkarya wisata memiliki arti penting untuk perkembangan anak yang dapat membangkitkan minat pada anak suatu hal dan memperoleh informasi. Metode ini juga dapat memperluas program kegiatan belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini yang tidak mungkin dapat dihadirkan di kelas.

Beberapa manfaat dari karya wisata antara lain (1) untuk merangsang minat terhadap sesuatu dan memperoleh informasi yang diperoleh di kelas, (2) untuk menumbuhkan minat dalam suatu hal, (3) dapat meningkatkan nilai pendidikan berupa pengembangan kemampuan sosial, sikap, dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak,

dan (4) untuk mengembangkan aspek perkembangan anak Pendidikan Anak Usia Dini sesuai dengan kebutuhannya.

Selain metode yang digunakan dalam penanaman moral juga terdapat pendekatan yang dapat digunakan penanaman moral pada anak usia dini adalah indoktrinasi, klasifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku (Fakhrudin 2010:197-202).

e. Indoktrinasi

Dalam kepustakaan modern, pendekatan ini sudah banyak menuai kritik para pakar pendidikan. Akan tetapi, pendekatan ini masih dapat digunakan. Menurut Kohn menyatakan bahwa untuk membantu anak-anak supaya tumbuh menjadi dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai interaksi guru dan siswa.

Dalam pendekatan ini, guru diasumsikan telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang dengan tegas dan konsisten ditanamkan kepada anak. Aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus-menerus, dan konsisten. Jika anak melanggar, maka ia dikenai hukuman, akan tetapi bukan berupa kekerasan.

f. Klasifikasi nilai

Dalam pendekatan klasifikasi nilai, guru secara tidak langsung menyampaikan kepada anak mengenai mana benar salah, baik buruk, tetapi siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Anak diajak untuk mengungkapkan

mengapa perbuatan ini benar atau buruk. Anak juga diajak untuk mendiskusikan isu-isu moral.

g. Teladan atau contoh

Anak mempunyai kemampuan yang menonjol dalam hal meniru. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya dapat dijadikan sebagai teladan atau contoh dalam bidang moral. Baik kebiasaan baik maupun buruk bagi guru akan mudah dilihat dan kemudian diikuti oleh anak. Di sini, figur seorang guru sangat penting untuk pengembangan moral anak. Artinya, nilai-nilai yang tujuannya akan ditanamkan oleh guru kepada anak. Menurut Cheppy hari Cahyono (1995:364-370), guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua, dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi.

Dalam pendekatan ini, profil ideal guru menduduki tempat yang sentral dalam pendidikan moral. Beberapa para ahli berpendapat dalam hal ini, diantaranya Durkheim, John Wilson dan Kohlberg. Durkheim (dalam berpendapat bahwa belajar adalah satu proses sosial yang berkaitan dengan upaya mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa, sehingga mereka dapat tumbuh selaras dengan posisi, kadar intelektualitas, dan kondisi moral yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Sementara Kohlberg berpendapat bahwa tugas utama guru adalah memberi kontribusi terhadap proses perkembangan moral anak.

Tugas seorang guru disini adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir, mempertimbangkan, dan mengambil keputusan (Cheppy hari Cahyono 1995:364-370).

h. Pembiasaan dalam perilaku

Penanaman moral sebaiknya lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran.

Misalkan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar diberi peringatan.

Pendekatan dalam penanaman nilai moral menurut W.Huitt (dalam Fakhruddin 2010:200-202) diantaranya adalah *inculcation*, *moral development*, *analysis*, klarifikasi nilai dan *action learning*.

1) *Inculcation*

Pendekatan ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai tertentu kepada siswa serta mengubah nilai-nilai dari para siswa yang mereka refleksikan sebagai nilai tertentu yang diharapkan.

Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini diantaranya *modelling*, penguatan positif atau negatif, alternatif permainan, *game* dan simulasi, serta *role playing*.

2) *Moral Development*

Tujuan pendekatan ini adalah membantu siswa mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks

berdasarkan seperangkat nilai yang lebih tinggi, serta untuk mendorong siswa mendiskusikan alasan-alasan pilihan dan posisi nilai mereka, tidak hanya berbagi dengan lainnya, akan tetapi untuk membantu perubahan dalam tahap-tahap penalaran moral siswa. Metode yang dapat digunakan, diantaranya episode dilema moral dengan diskusi kelompok kecil.

3) Analisis

Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa menggunakan pikiran logis dan penelitian ilmiah untuk memutuskan masalah dan pertanyaan nilai, membantu siswa menggunakan pikiran rasional, proses-proses analitis dalam menghubungkan dan mengkonseptualisasikan nilai mereka, serta membantu siswa menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk mengkaji perasaan personal, nilai-nilai, dan pola-pola perilaku. Metode ini digunakan dalam diskusi rasional yang terstruktur yang menuntut aplikasi rasio sama sebagai pembuktian, pengujian prinsip-prinsip, penganalisan kasus-kasus analog dan riset, serta debat.

4) Klarifikasi Nilai

Tujuan pendekatan ini adalah membantu siswa menjadi sadar dan mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka miliki, yang juga dimiliki oleh orang lain, membantu siswa mengkomunikasikan secara terbuka dan jujur dengan orang lain tentang nilai-nilai

mereka, dan membantu siswa menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk mengkaji perasaan personal, nilai-nilai dan pola berikutnya. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini, antara lain *role playing games*, simulasi dan diskusi kelompok kecil.

5) *Action Learning*

Tujuan dari pendekatan ini adalah memberi peluang kepada siswa agar bertindak secara personal ataupun sosial berdasarkan nilai-nilai mereka, mendorong siswa agar memandang diri mereka sendiri sebagai makhluk yang otonom interaktif dalam hubungan sosial personal, melainkan sebagai anggota suatu sistem sosial. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah metode-metode yang didaftar untuk analisis dan klarifikasi nilai, keterampilan praktis dalam pengorganisasian kelompok dan hubungan antar pribadi.

Dari beberapa metode dan pendekatan dalam penanaman moral pada anak usia dini di atas, metode yang paling banyak digunakan adalah metode bercerita. Dengan bercerita guru harus perlu memperhatikan beberapa hal agar cerita yang dibawakan mampu menarik perhatian siswa. Dengan perhatian yang cukup baik dari siswa, maka pesan moral yang akan disampaikan oleh guru untuk lebih mudah diserap.

Melalui metode bercerita dapat disampaikan beberapa pesan moral kepada anak dan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah cerita yang dibawakan harus memuat pesan moral yang disampaikan guru, tema-tema yang disampaikan kepada anak tidak monoton, olah vokal dan mimik wajah dalam bercerita perlu diperhatikan, durasi cerita yang disampaikan kepada anak tidak terlalu panjang dan menggunakan alat peraga sebagai penunjang bercerita. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Hidayat (2005:4.12) bahwa cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Megawati (dalam Doni Koesoema 2007:46) salah satu pelopor pendidikan karakter di terapkan sejak dini pada anak terutama pendidikan anak usia dini. Pendidikan karakter di Indonesia sangat ditentukan oleh tegaknya pilar karakter dan metode yang digunakan. Hal ini penting tanpa diidentifikasi karakter, pendidikan karakter hanya menjadi sebuah petualangan saja tanpa sebuah arah dan tujuan yang jelas. Selain itu, metode yang digunakan dalam pendidikan karakter hanya mampu mengisi kognisi anak didik. Pendidikan karakter akan berhasil jika anak memiliki kebiasaan yang baik dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari memerlukan waktu, kesempatan, dan tuntutan yang kontinyu.

Ada beberapa pendapat tokoh yang mendefinisikan pengertian karakter secara etimologis, istilah “karakter” lebih dekat pada perspektif psikologis. Karakter berkaitan langsung dengan aspek kepribadian (*personality*), akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian keberadaannya merupakan kekhasan yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dalam kehidupan bersama orang lain (Masrukhi 2011:8).

Menurut Wyne (dalam Ainusyamsi 2010:31), istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “*Charassian*” yang berarti *to mark* (menandai atau mengungkit). Secara istilah terdapat dua pengertian, pertama karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau tidak rukun, maka orang tersebut perwujudan sebagai karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut perwujudan sebagai karakter mulia.

Selanjutnya, Hasnah (dalam Raharjo 2010:232) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku.

Sementara itu, *Indonesia Heritage Foundation* (dalam Ainusyamsi 2010:22-23) merumuskan Sembilan karakter yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah 1) cinta

kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik, rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Lain halnya dengan *Character Counts* di Amerika yang mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah 1) dapat dipercaya, 2) rasa hormat dan perhatian, 3) tanggung jawab, 4) jujur, 5) peduli, 6) kewarganegaraan, 7) ketulusan, 8) berani, 9) tekun, 10) integritas.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan (Rahardjo 2010:233).

Menurut Arismantoro (2008:28) mendefinisikan Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instructin*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata

pelajaran (the handling of discipline), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pendidikan karakter diharapkan dapat bermanfaat untuk individu dalam menggali, mengasah, mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri individu itu.

Sacara substansif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar mempunyai karakter yang positif (baik). Tujuan pendidikan karakter bagi guru untuk dipahami meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Yang termasuk tujuan berjenjang meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tadisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus generasi bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sosial sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

Menurut Buchori (2007:7), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di pendidikan anak usia dini perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik pendidikan anak usia dini mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh *Heritage Foundation*. Menurut *Heritage Foundation* bertujuan membentuk manusia secara utuh (*holistik*) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang pembela sejati (*lifelong learners*).

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh pendidikan anak usia dini di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya. Melalui program ini diharapkan setelah selesai menempuh pendidikan anak usia dini memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

4. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab 1, pasal 1, butir 4 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan kepada anak karena dari usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sebagai penentu kehidupan mendatang. Pembentukan karakter sangat didukung dengan sumber daya manusia yang memiliki karakter. Pada masa seperti inilah, masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, moral, dan nilai-nilai agama. Agar perkembangan seluruh potensi yang dimiliki anak sejak dini dimulai dari masa pertumbuhan dan menghasilkan potensi yang optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun (usia 0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar

anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 14 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Dengan berlakunya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menncerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini untuk dapat mengembangkan potensi manusia menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sedangkan menurut (Anwar dan Ahmad 2003:2) pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarganya.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (dalam Yamin, dkk 2010:1) menyatakan pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan anak usia dini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia.

Menurut UNESCO dalam Fakhruddin (2010:18), pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. Melalui Pendidikan anak usia yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun dan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan Anak Usia Dini menjadi sangat penting dikarenakan potensi kecerdasan dan perilaku seseorang terbentuk sejak usia dini.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum, pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini juga dimaknai sebagai usaha yang mengoptimalkan potensi-potensi anak sejak dini melalui proses pendidikan, bimbingan, pembinaan terpadu maupun pendampingan.

Menurut Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda atau BPPLSP (2006:16) secara umum tujuan pendidikan anak

usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologis tujuan pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini yang utama adalah:

- 1) Menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri, yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.
- 2) Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*). Hal ini sesuai dengan perkembangan paradigma baru dunia pendidikan melalui empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* yang dalam implementasinya di Taman Kanak-kanak dilakukan melalui pendekatan *learning by playing*, belajar yang menyenangkan (*Joyful learning*) serta menumbuh kembangkan keterampilan hidup (*life skills*) sederhana sedini mungkin.

Dengan demikian Pendidikan Anak Usia Dini memang sangat dibutuhkan saat ini. Dengan harapan kader penerus bangsa dapat berkembang menjadi lebih baik dan maju dalam berpikir dan bertindak lebih lanjut.

c. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Peraturan Pemerintah Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan mengenai fungsi pendidikan anak usia dini diatur dalam Pasal 61 ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya”.

Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi adalah:

- 1) Fungsi Adaptasi
Berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri.
- 2) Fungsi Sosialisasi
Berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari.
- 3) Fungsi Pengembangan
Berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak.
- 4) Fungsi Bermain
Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena bermain adalah hak anak.
- 5) Fungsi Ekonomik
Adalah pendidikan yang terencana untuk anak yang merupakan juga investasi jangka panjang orang tua.

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki fungsi utama yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional.

5. Nilai

a. Pengertian Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia karangan Purwadarminto (2003:783) dinyatakan bahwa nilai adalah (1) harga dalam arti taksiran, misalkan nilai intan; (2) harga sesuatu, misalkan uang; (3) angka kepandaian; (4) kadar, mutu; (5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalkan nilai agama (Daroeso, 1986:19).

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *nilai*, berasal dari bahasa latin *valere* (bahasa Prancis kuno) *valoir* (*Encyclopedia of Real Estate Terms*, 2002). Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau *nilai* dapat dimaknai sebagai *harga*. Namun kata tersebut jika dihubungkan dengan persepsi dari sudut pandang tertentu, yang terkandung di dalamnya memiliki bermacam-macam arti berupa harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, politik, agama maupun antropologi. Perbedaan ini tentang harga suatu nilai bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang bersifat material, tetapi lebih dari itu nilai dipergunakan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.

Menurut Muiyitno (1984:11-13) mengartikan nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan yang dihadapi. Nilai mau dilaksanakan dan mendorong kita untuk bertindak. Nilai lebih mengarahkan perhatian serta minat kita, menarik kita keluar dari kita sendiri ke arah apa yang bernilai. Nilai berseru kepada tingkah laku dan mengembangkan keaktifan kita.

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda antara lain:

1. Menurut Kurt Baier (dalam Mulyana 2004:8) seorang ahli sosiolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, sikap, motif, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Namun, jika kata nilai atau *value* dihubungkan dengan harga yang melekat pada pola budaya

masyarakat seperti: bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum, dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia.

2. Menurut Gordon Allport (dalam Mulyana 2004:9) seorang ahli psikologi kepribadian mendefinisikan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat atas dasar pilihannya. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan. Terutama mengenai keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tak indah yang merupakan hasil dari rangkaian proses psikologis yang mengarahkan individu itu pada tingkah laku dan perbuatan seorang terhadap pilihannya sendiri.

Berdasarkan defnisi nilai dari pendapat para ahli diatas terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya berupa nilai sebagai perilaku yang berawal dari psikologis disebut keyakinan seperti hasrat, motif, sikap keyakinan mengarahkan pada tingkah laku. Perbedaannya terletak pada harga yang melekat pada pola budaya masyarakat dan keyakinan itu ditempatkan pada wilayah yang lebih tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai berawal pada keyakinan yang berupa serangkaian proses psikologis yang mengarahkan pada tingkah laku individu seperti hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan.

Hal ini manusia menempatkan nilai sebagai penilaian suatu keyakinan terhadap tingkah laku individu. Dengan memahami arti nilai yang sebenarnya bahwa nilai dimaknai sebagai makna-makna kehidupan. Sementara itu, harga suatu nilai hanya akan menjadi suatu persoalan ketika hal itu diabaikan. Sama halnya, arti kata seorang anak manusia jangan sampai mengasingkan diri dari (salah satu atau lebih) harga yang terdapat kehidupan, seperti nilai ekonomis (harga suatu kegunaan barang), nilai agama (keyakinan dalam memilih suatu

agama), nilai antropologis (budaya), nilai politis (kekuatan atau kepentingan) dan nilai sosial (norma-norma sosial). Semua harga yang bersifat material merupakan kebutuhan untuk hidup dan semua harga yang bersifat immaterial (abstrak) menjadi esensi kehidupan. Manusia seharusnya menempatkannya secara seimbang dan memaknai harga-harga lain oleh nilai agama yang berupa keyakinan dalam memilih suatu agama yang menempatkan nilai akhir yang lebih tinggi.

Nilai tidak hanya yang tampak sebagai seseorang saja, namun mencakup untuk semua orang. Nilai ada sebagai sesuatu yang dikerjakan dan dilaksanakan semua orang. Oleh karena itu, nilai dikomunikasikan kepada orang lain (Moedjanto 1989:77). Terdapat berbagai macam jenis nilai yang tidak sama satu dengan lainnya seperti nilai estetika, nilai agama, nilai psikologis, nilai intelektual. Perbedaannya terletak pada kualitatif dan kuantitatif.

b. Klasifikasi nilai

Menurut Mulyana (2004:106) banyak cara para ahli mengklasifikasikan nilai dengan beragam tergantung pada sudut pandang dan disiplin ilmu yang mereka miliki, antara lain:

- 1) Dilihat dari tingkatan nilai, nilai dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a) Nilai dasar (nilai fundamental) berupa Pancasila dan UUD 1945
 - b) Nilai Instrumental berupa pasal-pasal UUD 1945, perundang-undangan, ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan lainnya.

2) Dilihat dari nilai yang dialami manusia, nilai dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Nilai subyektif berupa emosi, suka atau tidak suka, emosi dan memainkan peranan dalam menimbang dan memutuskan nilai.
- b) Nilai obyektif berupa nilai etika.

Namun dalam teori nilai menurut gagasan Spranger (dalam Mulyana 2004:32) membagi enam orientasi nilai yang sering dapat dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya, antara lain:

- 1) Nilai Teoritik
Nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
- 2) Nilai Ekonomis
Nilai yang terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi.
- 3) Nilai Estetik
Nilai yang menempatkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan.
- 4) Nilai Sosial
Nilai yang tertinggi berupa kasih sayang antar manusia.
- 5) Nilai Politik
Nilai tertinggi dalam nilai ini berupa kekuasaan.
- 6) Nilai Agama
Nilai yang merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan nilai-nilai sebelumnya

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa mengklasifikasikan nilai berkaitan dengan manusia dalam kehidupannya. Lebih lanjut manusia memberikan penilaian dalam menentukan kedepannya yang tujuannya sebagai rujukan dalam memilih proses kehidupan.

c. Cara Memperoleh Nilai

Menurut Mulyana (2004:80-82), nilai dapat diperoleh melalui dua cara yaitu:

1. Nilai yang diperoleh melalui otak dan fungsi akal
Pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, yang diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan, dan disusul oleh kesadaran. Semua itu berlangsung dalam proses berpikir yang terjadi dalam otak. Apabila pengetahuan sampai pada tingkat kesadaran, maka pengetahuan itu sudah setara dengan nilai, atau setidaknya nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang.
2. Nilai diperoleh melalui hati dan fungsi rasa
Perolehan nilai hanya dapat ditangkap oleh ketajaman mata hati. Perolehan nilai secara mistik dapat terarah pada wilayah supra-natural. Sifat pengetahuan nilai pada wilayah ini sama seperti pada wilayah supra-logis. Ia tidak memenuhi kecukupan pengetahuan (*sufficient-rationalis*) untuk dipahami secara filosofis maupun ilmiah. Keberadaannya hanya dapat diterima oleh rasa.

Dapat dijelaskan bahwa sumber nilai dapat diperoleh melalui dua cara yaitu nilai yang diperoleh melalui otak dan fungsi akal dan nilai diperoleh melalui hati dan fungsi rasa. Pembagian ini menegaskan bahwa nilai pada diri seseorang dapat diperoleh melalui “pintu” panca indra yang diikuti oleh tataan berpikir logis atau logis-empiris, juga nilai diperoleh melalui “pintu” non-indra seperti wawasan yang diikuti tataan perasaan mistis.

6. Moral

a. Pengertian Moral

Secara Etimologis, kata moral berasal dari kata mos. Yang berarti cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah mores. Kata moral ini memiliki arti yang sama dengan kata etos (Yunani) yang

menurunkan kata etika. Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia *sebagai manusia*. Jadi bukan mengenai baik-buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulutangkis, penceramah tetapi melainkan sebagai manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Purwadarminto (1957:957) moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral mengatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan langsung dengan kemampuan untuk menentukan benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Menurut Lillie (dalam Budiningsih 2004:24), kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Pratidarmanastiti, 1991). Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila (Grinder, 1978). Sedangkan Baron (dalam Budiningsih 2004:24) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.

Pengertian lain tentang moral menurut Kohlberg (dalam Budiningsih 2004:25) menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral-thinking*, dan *moral-judgement*, sebagai istilah-istilah yang memiliki pengertian yang sama dan digunakan

secara bergantian. Sedangkan Driyarkara (1966:25), moral sama artinya dengan kesusilaan merupakan kesempunaan sebagai manusia atau kesusialaan adalah tuntutan kodrat manusia. Dengan demikian, moral diartikan sebagai kesusilaan yang merupakan keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya, jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka dapat dikatakan seseorang itu memiliki sifat amoral.

Dari beberapa pengertian moral di atas menurut beberapa ahli, yang memiliki kesamaan tentang moral bahwa moral memiliki peranan penting terutama dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tingkah laku ini dikaitkan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang memiliki sikap bermoral, jika seseorang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama maupun norma hukum dan sebagainya.

b. Macam-Macam Tahapan Perkembangan Moral

Dengan diketahuinya tentang perkembangan moral anak, diharapkan pendidik atau guru dapat memilih atau menerapkan metode sehingga anak didik memungkinkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam Pancasila. Berikut ini, tahapan perkembangan moral menurut para ahli (Daroeso 1989:30-36):

1) Tahapan Perkembangan Moral Piaget

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu “tahap realisme moral” dan “tahap moralitas atau hubungan timbal balik” (Daeroso 1989:30-32).

- a) Tahap pertama “tahap realisme moral” , perilaku anak cenderung menganggap kewajiban dan nilai yang melekat padanya sebagai bagian, yang berdiri sendiri dan bebas dari pengaruh akal manusia, sebagai sesuatu yang mempengaruhi sendiri tanpa memandang keadaan, dimana individu menemukan dirinya. Mereka menganggap orang tua dan orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini, pada pertimbangan anak mengenai benar dan salah berdasarkan konsekuensinya serta bagi anak kecil semua peraturan ini sama.
- b) Tahap kedua “tahap moralitas atau hubungan timbal balik”, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini dimulai pada anak usia dua tahun sampai dua belas tahun. Tingkah laku benar dan salah sudah mulai dimodifikasi. Artinya anak sudah mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan langsung dengan pelanggaran moral.

2) Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg

Menurut Dewey dalam Daeroso (1989:32-36) membagi tiga tingkatan-tingkatan dalam perkembangan moral didasarkan pada perkembangan kognitif. Berikut ini John Dewey mengemukakan tiga tahap perkembangan moral, yaitu:

- a) Tingkat prekonvensional
Pada tahap ini tingkah laku atau perbuatan seseorang dimotivasi oleh dorongan sosial dan biologis.
- b) Tingkat konvensional
Pada tahap ini individu menerima ukuran-ukuran yang terdapat dalam kelompoknya dengan berefleksi secara kritis pada tingkat rendah.

c) **Autonomi**

Pada tahap ini tingkah laku atau perbuatan dibimbing oleh pikiran atau pertimbangan individu sendiri. Apakah ukuran-ukuran yang berasal dari kelompoknya itu diterima begitu saja dari kelompok lain. Hal ini tergantung pada dirinya.

Setelah tiga tahap perkembangan moral yang dirintis oleh John Dewey, Lawrence Kohlberg juga mengemukakan tahap perkembangan moral menjadi tiga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang akan membedakan kematangan moral orang dewasa dengan seorang anak, yaitu:

1) **Tingkat moralitas prakonvensional**

Pada tahap ini, anak peka terhadap aturan-aturan yang memiliki latar belakang budaya dan terhadap penilaian baik dan buruk, benar dan salah. Tetapi dalam menafsirkan tanda baik atau buruk, benar atau salah, dipandang dari sudut, akibat fisik suatu tindakan atau dari sudut ada tidaknya kekuasaan fisik dari orang-orang yang mengeluarkan aturan-aturan dan atau yang memberi penilaian baik-buruk itu.

Dalam tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap:

a. Tahap orientasi kepada hukuman dan kepatuhan

Yang menentukan baik dan buruknya suatu tindakan adalah akibat fisik yang akan diperoleh seseorang, bila seseorang tidak mematuhi peraturan. Menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan, adalah nilai baginya. Jadi, bukan karena rasa hormat pada peraturan moral yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

b. Tahap orientasi relativis instrumental

Pada tahap ini baik buruknya tindakan, apabila tindakan itu memberi kepuasan pada diri sendiri atau kadang-kadang terhadap orang lain. Dalam hubungan dengan orang lain, ada prinsip timbal balik di mengerti secara fisik dan pragmatis. Disini, tidak ada prinsip loyal hormat.

Jadi, tingkat moralitas prakonvensional perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan pada

akibat fisiknya. Sedangkan tahap kedua tingkat ini, anak penyesuaian terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

2) Tingkat moralitas konvensional

Pada tingkat ini, memenuhi usaha-usaha untuk mempertahankan harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dipandang sebagai sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri tanpa melihat akibat langsung dan nyata. Disini, sikap yang ada bukan hanya akan menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, tetapi suatu sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi, ketertiban itu dan sikap menghubungkan diri dengan individu-individu atau kelompok didalamnya. Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap:

a) Tahap orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis”.

Pada tahap ini, tingkah laku dikatakan baik apabila menyenangkan atau dapat membantu orang lain dan mendapat persetujuan orang lain itu. Tingkah laku tersebut dinilai menurut kadarnya “Dia bermaksud baik” dan kemudian orang berusaha agar lingkungan menerima dengan sikap “manis”.

b) Tahap orientasi hukum dan ketertiban

Pada tahap ini, tingkah laku yang baik berupa melakukan kewajiban dan penghargaan terhadap penguasa dan ikut serta memelihara ketertiban sosial. Dalam tahap ini orientasinya pada penguasa, peraturan-peraturan yang ada dan pemeliharaan ketertiban sosial.

Jadi, tingkat moralitas konvensional perilaku anak

menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Sedangkan, tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan yang sesuai dengan

peraturan itu agar terhindar dari kecemasan dan ketidaksetujuan sosial.

3) Tingkat moralitas pasca konvensional

Pada tingkat ini, untuk menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki keserasihan. Penetapan terlepas dari: satu: penguasa kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip, dua: apakah individu yang bersangkutan masuk dalam kelompok atau tidak.

Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap:

a) Tahap orientasi pada konsensus sosial yang sah menurut hukum.

Pada tahap ini, memiliki kecenderungan, suatu tindakan baik dan benar dilihat dari segi hak-hak individu dan norma-norma yang telah dikaji dari seluruh masyarakat. Disini telah ada kesadaran, bahwa nilai dan pendapat pribadi itu relatif, karena itu perlu ada perbuatan yang mengatur untuk mencapai kata sepakat.

b) Tahap orientasi pada etika universal

Pada tahap ini, suatu kebaikan atau kebenaran didasarkan pada suara hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri yang menunjukkan sifat komprehensif, umum dan konsisten. Prinsip-prinsip bersifat abstrak dan etis (susila) dan bukan peraturan moral yang konkrit seperti perintah tuhan. Di dalamnya terkandung makna, prinsip umum, keadilan, azas timbal balik persamaan hak dan penghargaan terhadap manusia sebagai manusia pribadi.

Jadi, tingkat moralitas pasca konvensional anak akan bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Sedangkan, tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecemasan sosial.

B. KAJIAN PUSTAKA

Peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting, sebab bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka yang berkaitan dengan keefektifan metode penanaman moral yang bermuatan pendidikan karakter bagi siswa pendidikan anak usia dini di kota Semarang adalah penelitian penelitian Wuryani (2010). Wuryani (2010) penelitiannya berjudul *Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini*. Hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Lebih lanjut Wuryani (2010) dalam penelitiannya berjudul *Membangun Karakter Bangsa melalui Penanaman Nilai Nasionalisme untuk Anak Usia Dini*, dikatakan bahwa metode penanaman nilai moral nasionalisme yang digunakan di TK ABA Karanganyar dan TK ABA Karangajen, Kecamatan Mergangsan kota Yogyakarta meliputi bercerita, karya wisata, bernyanyi, dan pembiasaan.

Arwulan (2010) melakukan penelitian skripsi berjudul *Penanaman Nilai Moral-Pancasila Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Pkn di Kelas X SMA Negeri 14 Semarang*. Hasil penelitian itu menunjukkan, metode pembelajaran yang digunakan di dalam pembelajaran PKn kelas X SMA Negeri 14 Semarang yaitu metode ceramah bervariasi, metode diskusi, metode tanya

jawab, metode *role playing* dan metode debat. Selain itu, metode keteladanan kepala sekolah dan guru mempunyai peranan penting bagi peserta didik dalam menerapkan nilai moral Pancasila.

Anisah (2007) melakukan penelitian skripsi berjudul *Pola Penanaman Nilai Moral Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hidayah Desa Plumbon Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*. Hasil penelitian ini menunjukkan Pondok Pesantren TPI Al-Hidayah dalam menanamkan nilai moral baik moral agama (sholat dan puasa) maupun moral sosial (disiplin, tolong menolong dan tingkah laku pergaulan) pada santrinya dimulai dengan memberikan materi-materi pembelajaran yang diajarkan, melalui keteladanan dari pengasuh dan ustadz, melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri dan adanya peraturan yang jelas disertai sanksi yang tegas.

Dewi (2011) melakukan penelitian skripsi yang berjudul *Pola Penanaman Nilai Moral di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*. Hasil penelitian ini penanaman moral hubungannya dengan Tuhan, penanaman nilai moral hubungannya dengan diri sendiri dan penanaman moral hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penanaman nilai moral, metode pembelajaran, dan peserta didik. Sedangkan perbedaan keempat penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keefektifan metode penanaman moral yang bermuatan pendidikan karakter bagi siswa pendidikan anak usia dini di kota Semarang. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi penulis untuk dituangkan dalam bentuk skripsi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Furchan (dalam Prastowo 2011:18) menyatakan metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Seperti pendapat Nawawi dan Martini (1996:71) yang menyatakan metode penelitian merupakan cara untuk mengungkapkan kebenaran yang obyektif. Penggunaan metode penelitian dimaksudkan agar suatu kebenaran yang diungkapkan benar-benar dibentengi dengan bukti ilmiah yang kuat.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian adalah metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan penelitian yang akan dicapai sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai metode penelitian, maka dalam bab ini akan diuraikan jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, serta teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu (Arikunto 2006:3). Penelitian eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu

perlakuan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang sangat kuat mengukur hubungan sebab akibat. Penelitian eksperimen ini dimulai dengan membuat hipotesis kausal yang terdiri atas variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Jadi, metode eksperimen merupakan metode yang sistematis dan logis untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain dalam situasi yang terkontrol.

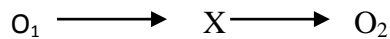
Penelitian ini menggunakan *one group pre test dan post test design*. Desain ini hanya melibatkan satu kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberikan stimulus, dan diukur kembali dependennya (*post-test*). Pada dasarnya desain diobservasikan secara terus menerus antara sebelum menerima perlakuan dan setelah menerima perlakuan yaitu memberikan metode penanaman nilai moral pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang. Data berupa metode penanaman nilai moral dibandingkan antara hasil *pre-test* dan *post-test* yang sudah diberikan, sedangkan pengukurannya dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan ini.

B. Desain penelitian

Secara garis besar, penelitian eksperimen dibagi menjadi dua yaitu *pre-experimental* dan *true experimental*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *pre-experimental* disebut juga "*quasi experimental*" yaitu eksperimen yang mendekati eksperimen sungguhan, yang tidak mengadakan kontrol atau memanipulasikan semua variabel yang relevan. Alasan penelitian ini termasuk penelitian *pre-experimental* karena penelitian

ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu.

Dalam penelitian ini menggunakan *pre-eksprerimental design* (eksprerimental yang sebenarnya) digunakan karena keterbatasan jumlah subjek yang akan diteliti termasuk kelompok kontrol (Prasetyo 2008:161). Berdasarkan jenis yang dipakai desain penelitian ini, maka desain penelitiannya menggunakan pola *One group pre test dan post test design*. Penelitian ini menggunakan desain *pre test dan post test* karena dalam penelitian ini pengukuran dilakukan sebanyak 2 (dua) kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Pengukuran yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *pre-test*, dan pengukuran yang dilakukan sesudah eksperimen (O_2) disebut *post-test*. Perbedaan antara O_1 dan O_2 (O_2-O_1) diasumsikan sebagai efek dari *treatment* atau eksperimen.



Keterangan:

O_1 : *Pre test*

X : Perlakuan (eksperimen)

O_2 : *Post test*

Dalam penelitian eksperimen ini, peneliti memberikan perlakuan kemudian dilihat pengaruh atau perubahan yang terjadi sebagai dampak dari perlakuan yang diberikan. Adapun tahap-tahap pelaksanaan eksperimen sebagai berikut:

1. *Pre-test*

Bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa Pendidikan Anak Usia Dini usia 4-5 tahun sebelum dikenal perlakuan (eksperimen).

2. **Perlakuan**

Treatment pada penelitian ini adalah mengajar dengan metode bercerita yang akan dilaksanakan kali pertemuan. Untuk setiap pertemuan akan mencapai durasi 60 menit. Pada setiap guru dalam kegiatan mengajar akan dilaksanakan melalui 4 tahapan, yaitu tahapan kegiatan awal, tahapan kegiatan inti, tahapan istirahat, dan tahapan penutup.

3. *Post-test*

Post test dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan selama dilaksanakan *treatment*, dan untuk mengetahui keefektifan metode penanaman moral di Pendidikan Anak Usia Dini melalui peningkatan ekspresi diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media setelah diberikan perlakuan yang terjadi pada siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang antara lain Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes, Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini dan Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari.

C. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (X) adalah variabel yang variasinya mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keefektifan metode penanaman moral.

Indikator metode penanaman moral yaitu (1) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, (2) mengenal ciptaan Tuhan, (3) mengikuti lagu-lagu keagamaan, (4) mengenal sopan santun, (5) menyebutkan contoh ciptaan Tuhan secara sederhana, (6) mengenal sopan santun, (7) mengenal cara menyayangi teman.

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (Y) adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui efek atau pengaruh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah muatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes, Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari, Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini di kota Semarang terhadap perkembangan spiritual anak.

Indikator dalam muatan pendidikan karakter yaitu (1) berdoa sebelum dan sesudah makan, (2) ramah dan suka menolong, (3) mengikuti lagu-lagu keagamaan, (4) mengikuti kegiatan ibadah secara tertib, (5) menyebut nama Tuhan (sesuai agama masing-masing), (6) terbiasa mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan

sesuatu, (7) terbiasa mengucapkan tolong dengan sopan, (8) terbiasa mengucapkan permisi, (9) terbiasa mengucapkan maaf.

c. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yakni keberadaan variabel bebas menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian dan keberadaan variabel terikat sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian (Prasetyo 2005:68). Hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan yang asimetris bahwa suatu variabel akan menyebabkan atau mempengaruhi variabel lainnya, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Hubungan variabel yang asimetris ini bersifat satu arah. Jika digambarkan dalam bentuk bagan, maka akan berbentuk seperti gambar berikut.

Metode penanaman moral X	\longrightarrow	Siswa PAUD di Kota Semarang Y
-----------------------------	-------------------	----------------------------------

Keterangan:

X = Variabel bebas (*Independent variable*).

Y = Variabel terikat (*Dependent variable*).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Bailey (dalam Prasetyo dan Miftahul 2005:119) populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini populasinya adalah Pendidikan Anak

Usia Dini di kota Semarang yang jumlah siswa usia 4-5 adalah 34 siswa tersebut populasi dalam penelitian ini. Alasan pengambilan populasi ini dikarenakan siswa Pendidikan Anak Usia Dini usia 4-5 tahun lebih mudah untuk menerima pembelajaran berupa penanaman nilai moral.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang ingin diteliti (Arikunto 2006:131). Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud disini yaitu untuk menanamkan nilai moral sejak dini pada anak usia 4-5 tahun di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Plus Hj. Nartini, Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes dan Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari di Kota Semarang. Adapun jumlah sampelnya ditentukan yaitu sebanyak 34 siswa diajarkan dengan cara menanamkan nilai moral melalui belajar sambil bermain dan bernyanyi. Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan jumlah 34 siswa karena dipandang lebih efisien dan efektif. Efisien yang dimaksud adalah mempertimbangkan keterbatasan tenaga, waktu dan dana. Efektif dimaksudkan sejumlah subyek yang diambil sebagai sampel dalam penelitian dengan tepat. Dalam ini pengambilan subyek berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian yaitu anak usia 4-5 tahun siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.

E. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilaksanakan secara sistematis dengan prosedur yang standar (Arikunto, 2006:221). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto 2006:155). Wawancara yang digunakan yaitu wawancara langsung yang ditujukan langsung kepada responden. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung, berupa interview kepada Kepala Sekolah, guru, orang tua siswa dari Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari, Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes dan Pendidikan Anak Usia Dini Islam Plus Hj.Nartini. Wawancara dalam penelitian ini untuk memperoleh keterangan tentang pelaksanaan metode penanaman nilai moral bermuatan pendidikan karakter di Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data dan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel berupa buku-buku, majalah, catatan dan peraturan-peraturan (Arikunto 2006:158). Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi foto yang berfungsi untuk mengungkap data penelitian dan melihat

perkembangan proses pelaksanaan pendidikan karakter di Pendidikan Anak Usia Dini Kota Semarang.

3. Angket

Dalam melakukan penelitian, data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang ada sehingga data-data tersebut harus benar-benar dapat dipercaya dan akurat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode kuesioner atau seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.

4. Observasi

Observasi dipakai pada saat pelaksanaan metode penanaman moral dengan sub variabel yang diobservasi adalah input, proses, dan output. Penggunaan lembar observasi dalam penelitian ini didasarkan pada alasan yaitu peneliti ingin mengamati perubahan pada indikator yang terdapat dalam penelitian. Observasi dilakukan langsung pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode penanaman moral berlangsung, dengan mengamati dan menceklis pedoman observasi mengenai pembelajaran metode penanaman moral di Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Adapun kisi-kisinya sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi

Sub variable	Lulusan atau asal
a. Input	a. Guru b. Siswa c. Orang tua d. Saran
b. Proses	a. Metode b. Pembelajaran c. Penanaman moral
c. Output	a. Perkembangan anak b. Lingkungan keluarga

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006:160) mengartikan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah berupa angket.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angker Metode Penanaman Moral pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Sebelum angket digunakan untuk pengambilan data, dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan angket adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. membuat kisi-kisi sebelum memulai membuat angket penelitian.
 - b. membuat soal-soal sesuai dengan kisi-kisi angket penelitian.
2. Tahap pelaksanaan

Uji coba dilaksanakan pada guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.

3. Tahap skoring

Metode angket yang digunakan adalah angket langsung yaitu daftar pertanyaan diberikan langsung pada guru untuk diminta metode yang digunakan dalam penanaman moral dan perkembangan spiritual siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang. Data yang diperoleh melalui angket itu berupa skor.

Menurut Arikunto (2006:241) bahwa alternatif jawaban yang digunakan peneliti menggunakan angket dengan 3 atau 4 atau 5 yang disediakan dalam angket. Caranya dengan memberikan skor pada alternatif jawaban yang berdasarkan kriteria tertentu dalam memperbaiki kalimatnya.

Kriteria pemberian skor pada alternatif jawaban untuk setiap item angket adalah sebagai berikut:

Untuk item angket metode penanaman moral pada guru Pendidikan Anak Usia Dini dengan 4 alternatif jawaban adalah:

Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 5

Jawaban Setuju (S) diberi skor 4

Jawaban Netral (N) diberi skor 3

Jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 2

Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

Untuk angket perkembangan spiritual siswa adalah:

Jawaban Ya (Y) diberi skor 1

Jawaban Tidak (T) diberi skor 0

G. Definisi Operasional

Metode penanaman moral untuk guru Pendidikan Anak Usia Dini berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru untuk menanamkan moral pada anak. Instrumen ini memuat pertanyaan tentang metode yang digunakan, tujuan metode, alat peraga dalam pembelajaran. Berikut instrumen penelitian yang berupa angket sebagai berikut:

1. Instrumen Metode Penanaman Moral Untuk Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Instrumen metode penanaman moral untuk guru Pendidikan Anak Usia Dini berupa angket mengenai metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Instrumen tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu 1) identitas subjek; 2) petunjuk pengisian; dan 3) daftar pertanyaan. Setiap pertanyaan disajikan beberapa pilihan. Responden memberikan satu pilihan sesuai dengan kondisi yang ada dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom pilihan. Setelah responden mengisi angket, langkah selanjutnya merekap data metode penanaman nilai moral bermuatan pendidikan karakter. Data inilah yang selanjutnya akan dipergunakan sebagai bahan analisis data penelitian.

Berkaitan dengan keefektifan metode penanaman nilai moral bermuatan pendidikan karakter pada siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang, ini disusunlah kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Metode Penanaman Moral Untuk Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Variabel penelitian	Sub Variabel	Indikator	No item
1. Kualitas guru mengajar	a. Guru	- Memberi salam sebelum masuk kelas dan mencium tangan	1
		- Mengajarkan pelajaran berupa rajin beribadah	4
		- Mengajarkan siswa untuk jujur dalam kata dan perbuatan	5
		- Belajar menyanyi, menulis dan membaca	6
		- Menanamkan nilai melalui kisah-kisah teladan	7
		- Menggunakan metode bercerita	8
		- Memberikan nasehat melalui pesan moral	9
		- Menggunakan bahasa jawa dalam pembelajaran	10
		- Selain pelajaran umum, pelajaran agama	11
		- Belajar sambil bermain	13
	- Pembelajaran secara bertahap dan berulang-ulang	17	
	b. Siswa	- Sebelum dan sesudah pelajaran membaca doa	2
		- Datang lebih awal sebelum bel berbunyi	3
		- Perkembangan anak melalui psikis dan fisik	14
		- Berkreativitas dalam menggunakan media pembelajaran	16
	c. Orang tua	- Perkembangan anak didukung oleh orang tua	12
		- Keterlibatan orang tua dalam mendidik	18
- Lingkungan keluarga berpengaruh pada perkembangan		15	
2. Kondisi ruang sarana	Ruang kelas	- Sarana dan prasarana Pendidikan Anak Usia Dini	19

Sumber data penelitian yang sudah diolah, 2013

2. Instrumen Perkembangan Spiritual (Nilai Agama dan Moral) Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

Instrumen perkembangan spiritual siswa pendidikan anak usia dini dilihat dari perkembangan nilai-nilai agama dan moral . Berikut ini kisi-kisi instrumen perkembangan spiritual (nilai agama dan moral) siswa pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Spiritual(Nilai Agama dan Moral) Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	No Soal
Perkembangan spiritual (nilai agama dan moral)	Siswa	- Memberi salam sebelum kegiatan	1
		- Berdoa sebelum kegiatan	2
		- Berdoa sebelum makan	3
		- Berdoa sesudah makan	4
		- Berdoa sebelum pulang	5
		- Memberi salam ketika akan pulang	6
		- Mengenal ciptaan Tuhan	7
		- Mengenal sopan santun	8
		- Ramah dan suka menolong	9
		- Mengenal cara menyayangi teman	10
		- Mengikuti lagu-lagu keagamaan	11
		- Mengikuti kegiatan ibadah secara tertib	12
		- Menyebutkan contoh ciptaan Tuhan secara sederhana	13
		- Menyebut nama tuhan (sesuai agama masing-masing)	14
		- Terbiasa mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan sesuatu	15
		- Terbiasa mengucapkan tolong dengan sopan	16
		- Terbiasa mengucapkan permisi	17
		- Terbiasa mengucapkan maaf	18

Sumber data penelitian yang sudah diolah, 2013

H. Metode Analisis Data Kuantitatif

1. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006:178) mendefinisikan reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Ungkapan yang mengatakan bahwa instrumen harus reliabel sebenarnya mengandung arti bahwa tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkapkan data yang bisa dipercaya Teknik uji yang digunakan adalah dengan rumus alpha karena skor yang diberikan bukan 1 dan 0. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 menggunakan rumus alpha. (Arikunto, 2006:195-196)

Reliabilitas item angket ditentukan dengan menghitung koefisien reliabilitas (r_{11}). Reliabilitas dicari dengan menggunakan rumus alpha:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Untuk semua varians rumusnya adalah:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

Untuk semua varians yaitu menguji reliabilitas dalam angket penelitian dengan menggunakan rumus alpha dipadukan dengan rumus korelasi product moment. Jika r_{xy} sudah diperoleh, maka hasil perhitungan dimasukkan ke dalam rumus alpha.

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas dikonsultasikan dengan harga r product moment dengan taraf signifikansi 5%. Jika harga $r_{11} > r_{tabel}$ atau *Cronbach Alpha* $> 0,6$ dikatakan reliabel, dan sebaliknya jika harga $r_{11} < r_{tabel}$ dikatakan tidak reliabel. Untuk menguji angket perkembangan spiritual bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang melalui uji reliabilitas. Berikut ini tabel 4 hasil uji reliabilitas dalam angket perkembangan spiritual bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini:

Tabel 4. Hasil uji coba perhitungan reliabilitas angket perkembangan spiritual bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

No	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,604	0,602	Reliabel
2	0,610	0,602	Reliabel
3	0,799	0,602	Reliabel
4	0,604	0,602	Reliabel
5	0,799	0,602	Reliabel
6	0,743	0,602	Reliabel
7	0,799	0,602	Reliabel
8	0,743	0,602	Reliabel
9	0,799	0,602	Reliabel
10	0,799	0,602	Reliabel
11	0,171	0,602	Tidak reliabel
12	0,187	0,602	Tidak reliabel
13	0,749	0,602	Reliabel
14	-0,458	0,602	Tidak reliabel
15	0,604	0,602	Reliabel
16	0,743	0,602	Reliabel
17	0,799	0,602	Reliabel
18	0,743	0,602	Reliabel

Sumber data penelitian yang sudah diolah, 2013

Jadi dapat disimpulkan bahwa data dari hasil uji coba angket perkembangan spiritual (nilai agama dan moral) bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang diperoleh hasil dari 18 item yang dikatakan reliabel berjumlah 15 item, sedangkan 3 item dikatakan tidak reliabel.

2. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Arikunto, 2006:168). Jadi sebuah instrumen dikatakan valid bila mampu mengukur apa yang diinginkan. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas adalah yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut.

Rumus Product Moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi Product Moment

N = Banyaknya subyek

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah skor perkalian antara skor X dengan skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

(Arikunto, 2006:170)

Kemudian hasil r_{xy} dikonsultasikan dengan tabel r product moment dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini kita bersedia menerima atau

percaya kebenaran kesimpulan 95% dan berarti pula kita bersedia menanggung resiko meleset sebesar 5%. Untuk riset bisa digunakan t. S. 5% dan t.s 1%. Pemilihan taraf signifikan ini dipengaruhi oleh banyak hal seperti ketepatan pembuatan instrumen, kesalahan penskoran variabel dalam instrumen dan lainnya. Apabila harga $r_{xy} > r_{tabel}$ maka butir soal dikatakan valid, akan tetapi sebaliknya jika harga $r_{xy} < r_{tabel}$, maka dikatakan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid.

Untuk menguji validitas instrumen dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengadakan uji coba kepada responden.
2. Mengelompokkan item-item dari jawaban ke dalam butir dan jumlah skor total yang diperoleh dari masing-masing responden.
3. Dari skor yang diperoleh, kemudian dibuat perhitungan validitas.
4. Mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total dengan menggunakan rumus Product moment.
5. Mengkorelasikan hasil tersebut kedalam tabel r kritik product moment

Dalam hal ini, uji validitas akan menguji masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dimana keseluruhan variabel penelitian memuat 19 pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan valid tidaknya pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 5$ persen), derajat kebebasan (df) = n

– 3 = 11 – 3 = 8, didapat $r_{\text{tabel}} = 0,602$. Jika r dihitung (untuk tiap butir dapat dilihat kolom *Corrected Item-Total Correction*) lebih besar dari r_{tabel} dan r positif, maka butir pernyataan dikatakan valid. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil uji coba angket tentang metode penanaman moral untuk guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang yang diuji cobakan kepada 11 responden sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pengujian Validitas Metode Penanaman Moral untuk Guru Pendidikan Anak Usia Dini

No	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,773	0,602	Valid
2	0,854	0,602	Valid
3	0,670	0,602	Valid
4	0,366	0,602	Tidak valid
5	0,819	0,602	Valid
6	0,182	0,602	Tidak valid
7	0,854	0,602	Valid
8	0,770	0,602	Valid
9	0,722	0,602	Valid
10	0,421	0,602	Tidak valid
11	0,650	0,602	Valid
12	0,135	0,602	Tidak valid
13	0,588	0,602	Tidak valid
14	0,742	0,602	Valid
15	0,854	0,602	Valid
16	0,512	0,602	Tidak valid
17	0,752	0,602	Valid
18	0,795	0,602	Valid
19	0,795	0,602	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa semua hasil pengujian validitas item dengan menggunakan product moment, dapat diketahui bahwa dari 19 item yang diajukan terhadap 11 responden diperoleh 6 yang tidak valid. Enam nomor item tersebut adalah 4, 6, 10, 12, 13, dan 16. Item yang tidak valid tersebut kemudian dibuang dan tidak digunakan

dalam penelitian karena telah terwakili oleh item lain sesuai dengan indikator instrumen penelitian.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa instrumen angket metode penanaman moral untuk guru Pendidikan Anak Usia Dini melalui uji validitas dengan product moment. Hasil uji coba tersebut dikatakan soal 19 diperoleh hasil 13 item valid dan 6 item tidak valid. Dikatakan valid koefisien korelasi yang lebih besar dari $r_{tabel} = 0,602$ (nilai r_{tabel} untuk $n = 11$).

3. Uji T Test Sampel Berpasangan

Uji T Test sampel berpasangan untuk melihat perbedaan mean antara kelompok variabel bebas dan variabel terikat. Uji T sampel berpasangan untuk menguji keefektifan metode penanaman nilai moral bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

Berikut langkah-langkah Uji Hipotesis untuk koefisien regresi adalah:

1. Perumusan Hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_1)

a. $H_0 : \beta_1 = 0$

Tidak ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel terikat (Y).

b. $H_1 : \beta_0 \neq 0$

Ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel terikat (Y).

2. Penentuan harga t tabel berdasarkan taraf signifikansi dan taraf derajat

Kebebasan.

Taraf signifikansi = 5% (0,05)

Derajat kebebasan = (n-1-k)

4. Analisis Deskriptif Persentase

Metode ini digunakan untuk memberikan deskriptif atau gambaran yaitu (1) metode penanaman moral oleh guru bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang, (2) kendala-kendala yang dihadapi guru atau pendidik dalam menggunakan metode penanaman moral kepada anak usia dini. Untuk mendapatkan hasil penelitian digunakan presentase (%) dan bobot kualitas untuk skor yang berwujud angka kedalam kalimat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka hasil penelitian ini dikuantitatifkan dengan skor pada jawaban responden melalui angket.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis ini, yaitu:

- 1) Membuat tabel distribusi jawaban angket X dan Y
- 2) Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan
- 3) Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden

- 4) Selanjutnya data yang telah terkumpul dalam bentuk angka ditabulasikan dan diubah menjadi persentase dengan cara memasukkan kedalam rumus deskriptif presentase (dp)

Rumus analisis deskriptif presentase (dp) yang digunakan adalah:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% = Persentase yang dicari

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor yang diharapkan

Setelah diketahui dalam persentase, kemudian disusun kriteria penelitian sebagai berikut.

Pembagian kriteria tersebut diperoleh dari:

Persentase maksimum = 100%

Persentase minimum = $100 : 5 = 20\%$

Rentang persen = $100\% - 20\% = 80\%$

Kriteria yang digunakan = 5

Interval Persentase = $80\% : 5 = 16\%$

Tabel 6. Kriteria Jawaban Penelitian

No	Nilai Interval	Kriteria
1	81 – 100	Sangat tinggi
2	63 – 81	Tinggi
3	44 – 63	Sedang
4	25 – 44	Rendah
5	6 - 25	Sangat rendah

Sumber: Data Primer yang diolah, 2013

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari

Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari didirikan pada tanggal 15 April 2006 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.081/U/1997 tentang pemberian ijin penyelenggaraan Kelompok Bermain atau Play Group.

Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari terletak di Jalan Pandean Lamper II No.324 C/D Rt.4 Rw.7 Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Lokasi tersebut sangat strategis karena berada di pinggir jalan raya sehingga mudah untuk dijangkau. Berkaitan dengan keadaan bangunan, dapat dijelaskan bahwa secara umum kondisi bangunan yang digunakan oleh Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari dalam keadaan sangat baik, dimana berbentuk rumah seperti ruang tata usaha, ruang bermain dan ruang kepala sekolah dan fasilitas yang lengkap seperti ruang bermain indoor, ruang bermain outdoor dan merupakan bangunan permanen yang kondisinya sangat baik.

Tabel 7. Daftar Bangunan dan Ruangan di Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari

No	Jenis ruang	Jumlah ruang	Keterangan
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang TU	1	Baik
3	Ruang kelas	1	Baik
4	Ruang bermain	2	Baik
5	Ruang tamu	1	Baik
6	Kamar mandi/ WC	1	Baik
7	Parkir	1	Baik

Sumber daftar inventaris Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari, 2013

Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari memiliki empat kelas yaitu program bimbingan Pra PG, program bimbingan PG, program bimbingan TK A, dan program bimbingan TK B. Tenaga pengajar atau guru di Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari berjumlah 4 orang, yang terdiri atas 4 guru GTT, pendidikan dari guru tersebut adalah dari Diploma II dan SMK. Mereka semua di bawah pimpinan dari Hani Hapsari Ramayana, ST,M.I.Kom selaku Kepala Sekolah.

Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari mempunyai visi yaitu 1) lembaga pendidikan anak usia prasekolah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap dan perilaku serta mencerdaskan, 2) mengembangkan bakat dan minat anak secara optimal untuk mewujudkan insan yang shaleh shalekhah berguna bagi Agama, Nusa Bangsa dan Negara. Sedangkan misinya adalah menanamkan nilai moral dan agama sejak usia dini. Jumlah siswa yang aktif belajar di Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari sebanyak 25 siswa.

Dengan perincian play group A 11 siswa, play group B 14 siswa. Kondisi orang tua siswa sangat beragam dari pegawai negeri, TNI atau

POLRI, karyawan swasta, buruh, dan petani tetapi secara mayoritas kondisi orang tua adalah karyawan swasta dan buruh.

b. Sejarah Singkat Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes

Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes didirikan pada tanggal 15 April 2006 tanggal 17 Agustus 2007 (belum secara resmi), secara resmi pembukaan tanggal 27 Desember 2007 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.081/U/1997 tentang pemberian izin penyelenggaraan Kelompok Bermain atau Play Group.

Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes terletak dibelakang kampus Unnes tepatnya depan Rasimen Mahasiswa (Menwa) dan samping UKM FIS unnes. Lokasi tersebut sangat strategis karena berada di sekitar daerah UNNES sehingga mudah untuk dijangkau. Berkaitan dengan keadaan bangunan, dapat dijelaskan bahwa secara umum kondisi bangunan yang digunakan oleh Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes dalam keadaan sangat baik, dimana berbentuk kelas seperti ruang tidur anak laki-laki, ruang tidur ruang anak perempuan, ruang bermain dan ruang kepala sekolah, ruang dapur, ruang kelas terbagi tiga bagian dan fasilitas yang lengkap seperti ruang bermain indoor, ruang bermain outdoor, tempat penitipan anak. Di sini, terbagi menjadi 3 kelompok belajar yaitu kelompok bermain A, kelompok bermain B, TK (taman kanak-kanak).

Tabel 8. Daftar Bangunan dan Ruangan di Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes

No	Jenis ruang	Jumlah ruang	Keterangan
1	Ruang kelas	3	Baik
2	Ruang tidur	2	Baik
3	Ruang dapur	1	Baik
4	Ruang bermain	1	Baik
5	KM/ Wc	2	Baik
6	Tempat wudhu	1	Baik
7	Ruang kepala sekolah	1	Baik
8	Ruang guru	1	Baik

Sumber daftar inventaris Pendidikan Anak Usia Dini Sekar nagari unnes, 2013

Tenaga pengajar atau guru di Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes berjumlah 4 orang, yang terdiri atas 4 guru berstatus guru GTT, 3 pengasuh anak, dan 4 orang tenaga pengasuh dan administrasi. Tenaga pendidikan dari guru tersebut adalah dari Sarjana S1 PG PAUD Unnes. Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari unnes dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Anik Setyoningsih, S. Pd.

Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes mempunyai visi terwujudnya generasi bangsa yang sehat, unggul, dan berkarakter yang didasari oleh iman dan taqwa, memiliki budi pekerti yang luhur, cerdas, terampil serta memiliki pengetahuan, berwawasan yang baik sebagai wuud penanaman konservasi sejak dini. Sedangkan misi Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes yaitu 1) menanamkan akhlaqul karimah sejak dini, menanamkan kemandirian anak; 2) melatih anak bersosialisasi; 3) mengembangkan sikap kritis, kreatif dan inovatif; 3) menanamkan jiwa konservasi sejak dini. Jumlah siswa yang belajar di Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes sebanyak 33 siswa.

Dengan perincian jumlah KB A sebanyak 12 siswa, jumlah KB B 9 siswa dan Taman Kanak-kanak A berjumlah 12 siswa. Kondisi orang tua siswa sangat beragam dari pegawai negeri, TNI atau POLRI, karyawan swasta, buruh, tetapi secara mayoritas kondisi orang tua adalah pegawai negeri sipil dan karyawan swasta.

c. Sejarah Singkat Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus

Hj.Nartini

Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Pus Hj.Nartini berdiri tanggal 15 april 2002, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.081/U/1997 tentang pemberian ijin penyelenggaraan Kelompok Bermain atau Play Group. Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Pus Hj.Nartini merupakan pendidikan anak usia dini milik swasta.

Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Pus Hj.Nartini terletak di Jalan Lamongan Raya No:59A, Kelurahan Bendan Ngisor, Kecamatan Gajah Mungkur. Lokasi Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Pus Hj.Nartini sangat strategis karena berada di pinggir jalan raya sehingga mudah untuk dijangkau.

Berkaitan dengan keadaan bangunan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Pus Hj.Nartini, dapat dijelaskan bahwa secara umum kondisi bangunan yang digunakan oleh Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini dalam keadaan sangat baik, dimana seluruh ruang kelas ataupun ruang lain seperti ruang kepala sekolah,

ruang guru, ruang bermain outdoor dan indoor, ruang penitipan anak serta ruang lainnya telah dilengkapi fasilitas yang lengkap dan merupakan bangunan permanen yang kondisinya sangat baik.

Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini mempunyai 11 ruang teori atau ruang kelas dan 2 ruang penunjang seperti ruang kepala sekolah, ruang kelas bermain A, ruang kelas bermain B, ruang kelas TK, ruang ibadah, ruang penitipan anak.

Tabel 9. Daftar Bangunan dan Ruangan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Pus Hj.Nartini

No	Jenis ruang	Jumlah ruang	Keterangan
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang guru	1	Baik
3	Ruang TU	1	Baik
4	Ruang penitipan anak	1	Baik
5	Ruang belajar	8	Baik
6	Mushola	1	Baik
7	KM / WC guru	1	Baik
8	KM / WC siswa	1	Baik
9	Ruang bermain	2	Baik

Sumber daftar investasi Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini, 2013.

Tenaga pendidik atau guru di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini berjumlah 8 orang, yang terdiri atas 6 guru berstatus GTT, pendidikan dari guru tersebut adalah dari Diploma III dan Sarjana S1. Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini di bawah pimpinan dari Woro Budi Sulistyanti, S. Psi sebagai selaku Kepala Sekolah.

Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini memiliki visi “sebagai tempat membimbing anak agar menjadi anak yang

sholih, mandiri, terampil dan unggul” dan misi sekolahnya adalah (1) menanamkan ketauhidan sebagai dasar amal ibadah seorang muslim, (2) menerapkan suasana belajar yang menyenangkan dengan metode pembiasaan dalam suasana bebas dan bertanggung jawab. Jumlah siswa yang ada di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini sebanyak 42 siswa. Dengan perincian kelompok bermain 21 siswa, taman kanak-kanak 21 siswa. Kondisi orang tua siswa sangat beragam dari pegawai negeri, TNI atau POLRI, karyawan swasta, buruh, dan petani tetapi secara mayoritas kondisi orang tua adalah pegawai negeri sipil dan karyawan swasta.

d. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari, Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes dan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini di Kota Semarang. Hal ini sesuai dengan metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan data dari 11 responden yaitu 4 orang guru Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari, 3 orang guru Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes dan 3 orang guru Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini di Kota Semarang, melalui daftar pertanyaan di dapat dari metode yang digunakan dalam pembelajaran khususnya yang menyangkut nilai agama dan moral anak didik.

e. Pelaksanaan Pembelajaran Moral di Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

1) Persiapan pembelajaran

Dengan melihat perangkat pembelajaran guru Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari, Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes dan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam plus Hj.Nartini sebelum melakukan pembelajaran guru membuat dan menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, rencana kegiatan mingguan, rencana kegiatan harian. Dalam perencanaan pembelajaran tercermin tujuan pembelajaran, tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai, metode dan media yang hendak digunakan langkah-langkah pembelajaran serta penilaian yang digunakan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran.

Program tahunan yang meliputi materi pokok yang diajarkan dan alokasi waktunya. Pembagian alokasi waktu disesuaikan dengan banyaknya isi materi yang terdapat dalam setiap kompetensi dasar. Dari program tahunan kemudian dijabarkan dalam program semester. Program semester tersebut dijadikan pedoman dalam penyusunan silabus, rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian.

Persiapan atau perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal penting agar guru dapat melaksanakan suatu pembelajaran dengan

baik, begitu juga agar siswa mengetahui lebih paham pembelajaran yang akan digunakan dan dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari, Pendidikan Anak Usia Dini Sekar nagari unnes dan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam plus Hj.Nartini menjelaskan sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti rencana kegiatan harian yang dipersiapkan satu hari sebelum keesokan paginya.

Silabus dibuat berdasarkan indikator yang ada di program semester, akan tetapi rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian disusun berdasarkan silabus serta indikator yang terdapat di program semester dan dibuat sendiri oleh guru kelas yang bersangkutan.

Berikut ini hasil wawancara di Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari oleh Ibu Budi Herlani dan Ibu siti komariyah berkaitan dengan persiapan pembelajaran.

Berikut ini, hasil wawancara tanggal 1 April 2013 dengan beliau Ibu Siti Komariyah mengungkapkan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran saya buat setiap satu tahun sekali yang terdiri dari PROTA, PROMES, SILABUS. Sedangkan rencana kegiatan mingguan saya buat setiap minggunya, rencana kegiatan harian dan bahan ajar saya buat setiap hari. Kemudian untuk penjabaran silabus ke dalam rencana kegiatan harian dan rencana kegiatan mingguan disusun berdasarkan program semester. Saya biasanya sebelum mengawali pembelajaran dimulai dengan berbaris, bernyanyi, dan berdoa langsung dilanjutkan dengan pembelajaran”.

Menurut hasil wawancara tanggal 2 April 2013 dengan Ibu budi herlani mengungkapkan bahwa:

“Saya sebelum dan sesudah melakukan kegiatan selalu diawali dengan salam dan doa. Sebelum masuk ke kelas siswa mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Selanjutnya berbaris, berdoa, menyanyi. Setelah selesai berdoa dan berbaris, siswa mulai pembelajaran, namun guru memulai dengan bercakap-cakap tentang tema yang akan dipelajari beserta memberikan pemberian tugas untuk anak”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum mempersiapkan pembelajaran, guru membuat rencana kegiatan harian, rencana kegiatan mingguan, serta bahan ajar. Guru membuat perangkat pembelajaran untuk rencana kegiatan harian melihat dari indikator yang ada di silabus dan Program Semester. Setelah semua perlengkapan selesai, guru mengawali kegiatan belajar seperti biasa anak berbaris dan satu anak sebagai pemimpin barisan mempersiapkan barisan teman-teman. Dilanjutkan, dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi beberapa lagu anak-anak. Guru memulai mempersiapkan lembar kegiatan siswa dengan membagi kertas, terlebih dahulu guru menjelaskan tema dan sub tema hari itu juga.

Berikut ini hasil wawancara di Pendidikan Anak Usia Dini berkaitan dengan apersepsi atau kegiatan awal pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Anak Usia Dini Sekar nagari Unnes tanggal 18 Maret 2013 sampai 20 Maret

2013. Berikut ini, hasil wawancara tanggal 18 Maret 2013 dengan

Beliau Ibu Sri Setiyo Rahayu, S.Pd mengungkapkan bahwa:

“Saya mengawali pembelajaran dengan kegiatan circle time yaitu meliputi berbaris, salam, berdoa, melakukan kegiatan fisik motorik, dan bercakap-cakap seputar tema pembelajaran. Iya, saya sebagai pendidik menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Kegiatan Mingguan dan Rencana Kegiatan Harian sesuai dengan tema”

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 19 Maret 2013 dengan

Ibu Devi Anapратиwi, S.Pd beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya mengawali kegiatan pembelajaran dengan kegiatan circle time meliputi berbaris, salam, berdoa, kegiatan fisik motorik dan bercakap-cakap tentang tema. Iya, tentu saja saya sebagai pendidik harus menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Program tahunan, program semester, Rencana kegiatan mingguan, Rencana kegiatan harian”.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 20 Maret 2013 dengan

Ibu Dwi Puspiita Sari, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Saya selalu mengawali kegiatan pembelajaran dengan berbaris, circle time, berdoa. Tentu saja, saya menyiapkan perangkat pembelajaran seperti PROTA, PROMES, RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), RKH (Rencana Kegiatan Harian).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Anak

Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini tanggal 20 Mei 2013

sampai 21 Mei 2013 oleh Ibu Putriyani Syahtiana, Ibu Oliverti

Ruwaida, Ibu Laksma Septiana, S.Pd dan Ibu Rifanita.

Hasil wawancara tanggal 20 Mei 2013 dengan Ibu Putriyani

Syahtiana mengungkapkan bahwa:

“Saya mengawali pembelajaran dengan berbaris, bernyanyi sambil bermain dan berdoa. Iya, saya biasanya menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum keesokan harinya seperti Program tahunan, program semester, Rencana Kegiatan Mingguan, Rencana Kegiatan Harian”.

Menurut hasil wawancara tanggal 21 Mei 2013 dengan Ibu

Oliverti Ruwaida mengungkapkan bahwa:

“Saya mengawali pembelajaran dengan mengaji, berdoa, berbaris dan bercakap-cakap seputar tema. Biasanya saya mempersiapkan perangkat pembelajaran dari PROTA, PROMES dan dibuat Rencana kegiatan mingguan dan Rencana Kegiatan harian berdasarkan indikator yang ada di Program semester”.

Menurut hasil wawancara tanggal 21 Mei 2013 dengan Ibu

Laksmas Septiana, S. Pd mengungkapkan bahwa:

“Saya membagi tiga yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Saya mengawali kegiatan pembelajaran dengan berbaris, menyanyi, berdoa, absensi siswa. Saya menyiapkan perangkat pembelajaran satu hari sebelumnya seperti Rencana Kegiatan Harian”.

Menurut hasil wawancara tanggal 21 Mei 2013 dengan Ibu

Rifanita mengungkapkan bahwa:

“Seperti guru lainnya, saya mengawali pembelajaran dengan berbaris, mengaji, berdoa, absensi siswa serta bercakap-cakap tentang tema yang akan dipelajari. Saya juga membuat perangkat pembelajaran setiap hari sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran seperti Rencana Kegiatan Harian”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, hal-hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini adalah 1) berbaris, 2) mengaji, 3) berdoa sebelum belajar, 4) absensi anak, 5) bercakap-cakap dengan tema. Hasil observasi

yang peneliti lakukan, sebelum berbaris anak diberikan beberapa pertanyaan oleh guru dan bagi anak yang berbaris dengan rapi langsung mencium tangan guru dan guru mempersilahkan anak masuk kelas. Setelah anak duduk rapih, dimulai untuk mengaji dan dilanjutkan beberapa doa misal doa mau belajar, doa untuk orang tua, bacaan al-fatihah. Selanjutnya, guru mengabsensi siswa satu persatu. Yang terakhir, guru bercakap-cakap seputar tema yang akan diajarkan.

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah bahan atau sekumpulan bahan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang didalamnya berisi teori-teori yang diajarkan. Materi yang diajarkan haruslah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Materi pelajaran yang dilakukan setiap hari selalu berganti-ganti sesuai dengan tema dan sub tema yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan observasi dan melihat program semester, rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian pendidikan anak usia dini hapsari, materi pelajaran yang berkaitan nilai-nilai moral erat kaitannya dengan agama. Materi yang terdapat pada Pendidikan anak usia dini adalah materi yang sesuai dengan kurikulum dan yang telah dijabarkan di dalam program semester terdapat indikator dan dimasukkan ke dalam rencana kegiatan harian disesuaikan dengan tema.

Materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral sebagai berikut.

1. Menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang sederhana.
2. Menyebutkan tempat-tempat ibadah.
3. Menyebutkan hari-hari besar agama.
4. Menyebutkan ciptaan tuhan misal: manusia, bumi, langit, tanaman dan hewan.
5. Melaksanakan gerakan ibadah secara sederhana namun perlu bimbingan.
6. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
7. Memimpin doa.
8. Menyiram tanaman, memberi makan binatang.
9. Menghargai teman.
10. Meminta tolong dengan baik.
11. Mendengarkan orang tua atau teman berbicara.
12. Tidak mengganggu teman.
13. Mau menolong teman.
14. Mau membagi miliknya, misal: makanan, mainan, dan lain-lain.
15. Meminjamkan miliknya dengan senang hati.
16. Bersikap ramah.
17. Berterimakasih jika memperoleh sesuatu.
18. Berbahasa sopan dalam berbicara.

19. Mau mengalah.
20. Mengucapkan salam.
21. Mau menyapa dan menjawab sapaan dengan ramah.

Berikut ini hasil wawancara tanggal 1 April 2013 sampai tanggal 2 April 2013 dengan guru Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari. Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Budi Herlani dan

Ibu Siti Komariyah beliau mengungkapkan:

”Kami setiap hari materi pembelajaran selalu berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral sesuai dengan tema dan sub tema yang diajarkan berbeda. Materi pembelajaran moral berupa pembelajaran lewat lagu diarahkan dan doa seperti doa mau belajar. Tetapi ada perbedaan antara kegiatan inti playgroup A ada dua dan kegiatan inti playgroup B ada tiga, terutama kegiatan intinya. Selain materi pembelajaran moral terdapat bentuk pembelajaran moral di Pendidikan Anak Usia Dini dengan menyanyi, bermain dan bercerita. Tidak ada materi khusus yang berkaitan dengan moral, namun ada materi lain yang membahas berkaitan dengan moral yaitu memberikan pengertian tentang perilaku. Dari materi pembelajaran moral yang ingin saya capai yaitu agar anak didik dapat atau mengerti menghormati orang tua dan orang lain. Harapan kami dari seorang pendidik adalah agar anak dapat bergaul dengan lingkungan masyarakat dengan perilaku baik”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti diatas, materi pembelajaran antara playgroup A dan playgroup B berbeda. Perbedaan materi pembelajaran playgroup A (usia 4-5 tahun) dan playgroup B (2-3 tahun). Playgroup A memiliki tiga kegiatan inti dan playgroup B memiliki dua kegiatan inti. Kebanyakan materi pembelajaran pada kegiatan playgroup A dan playgroup B dengan bercerita, bernyanyi, belajar sambil bermain. Yang memiliki tujuan

yang ingin dicapai yang mencakup nilai-nilai agama dan moral antara lain menghormati orang tua dan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes antara lain Ibu Dwi Puspitasari, S.Pd ; Ibu Sri Setiyo Rahayu, S.Pd dan Ibu Devi Anapратиwi, S.Pd.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 18 Maret 2013 dengan

Ibu Sri Setiyo Rahayu, S. Pd mengungkapkan bahwa:

“Saya mengaitkan materi pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini ini selalu dikaitkan dengan tema. Misalkan tema binatang, anak harus menyayangi, diberi makan dan dirawat. Materi yang berhubungan dengan moral Penyusunan materi dikaitkan dengan indikator yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral. Penyusunan materi yang berkaitan dengan moral biasanya dilakukan dengan pembiasaan dan contoh. Disini, bentuk pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini yaitu sentra. Tidak ada materi moral yang lebih khusus”.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 19 Maret 2013 dengan

Ibu Devi Anapратиwi, S. Pd mengungkapkan bahwa:

“Saya dalam kegiatan pembelajaran mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan materi moral misal: membedakan perbuatan baik dan buruk, merapikan mainan, menunggu giliran masuk kelas dan cuci tangan. Penyusunan materi moral biasanya saya lakukan dengan pembiasaan dan contoh misalnya melatih kedisiplinan pada anak”.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 20 Maret 2013 dengan

Ibu Dwi Puspitasari, S. Pd mengungkapkan bahwa:

“Saya mengaitkan materi pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini selalu berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral misalnya mengucapkan salam masuk dan keluar ruangan, berjabat tangan dengan teman dan guru atau orang yang lebih tua. Selain itu ada materi

pembelajaran moral yang khusus seperti pembentukan karakter anak (untuk menjadi pribadi yang mandiri dan peduli sesama). Sedangkan bentuk pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan praktek langsung dengan model yang menarik anak”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti diatas, ketiga guru Pendidikan anak usia dini Sekar Nagari Unnes mengenai materi pembelajaran selalu berkaitan dengan moral dan nilai-nilai agama.

Materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan tema. Disini, terdapat materi pembelajaran moral yang khusus seperti pembentukan karakter anak yang menjadi pribadi yang baik untuk masa depan. Berbagai macam bentuk pembelajaran untuk anak dengan cara melakukan pembelajaran dengan praktek langsung dan model yang menarik seperti membuat bahan ajar dengan berbagai kreatifitas guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini antara lain Ibu Laksma Septiana, S.Pd; Ibu Putri Syahtiana; Ibu Oliverti Ruwaida; Ibu Rifanita. Berikut ini hasil wawancara dari beberapa guru adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Putri Syahtiana mengungkapkan bahwa:

“Saya memberikan materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan moral dilakukan setiap kegiatan pembelajaran seperti tata krama, sopan santun. Seperti biasanya, saya menyusun materi pembelajaran dengan mengamati anak secara langsung. Iya ada, materi pembelajaran moral yang khusus misal pengenalan

hadist. Sedangkan bentuk pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini ini, berhubungan dengan moral, aspek sosial, emosional dan perkembangan kognitif anak” (wawancara tanggal 20 Mei 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Laksma Septiana,

S.Pd mengungkapkan bahwa:

“Saya memberikan materi pembelajaran yang bermuatan moral melalui tanya jawab dan bercakap-cakap. Namun tidak ada materi khusus yang berkaitan dengan moral, tetapi materi lain yang berkaitan dengan pembelajaran adalah area, seni dan matematika. Bentuk pembelajaran di sini menggunakan area dengan menerapkannya dengan menyebutkan gambar tersebut” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Oliverti Ruwaida mengungkapkan bahwa:

“Saya memberikan materi yang berkaitan dengan moral misal berterimakasih jika memperoleh sesuatu, berbicara dengan sopan santun, saling tolong menolong. Menurut saya tidak ada materi pembelajaran moral yang khusus. Saya melakukan bentuk pembelajaran dengan area balok secara individu yang klasikal. Selain itu, terdapat materi pembelajaran yang lain antara lain bahasa, lifeskill, seni, kognitif dan agama. Saya menerapkan itu semua dengan praktek langsung, lembar kerja dengan terlebih dahulu menjelaskan” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rifanita mengungkapkan bahwa:

“Saya dalam materi pembelajaran selalu mengaitkan dengan moral dan nilai-nilai agama antara lain lingkungan, diri sendiri dan pekerjaan. Saya menyusun materi pembelajaran moral disesuaikan dengan subtema dan tema. Iya terdapat materi pembelajaran moral khusus seperti sayang pada teman dan orang tua. Bentuk pembelajaran saya membuat lembar kerja dengan

menceritakan serta anak praktek langsung” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

Berdasarkan wawancara peneliti diatas, Ibu Laksma Septiana, S.Pd; Ibu Putri Syahtiana; Ibu Oliverti Ruwaida; Ibu Rifanita mengenai materi moral di Pendidikan anak usia dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini bahwa materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan moral. Disini, materi pembelajaran lebih menekankan pada praktek langsung dan area sesuai tema diperjelas memakai gambar. Adapun materi khusus dalam pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini seperti pembelajaran hadist (mengaji). Namun, ada materi pembelajaran lain seperti bahasa, lifeskill, seni, kognitif dan agama.

Berikut ini beberapa tujuan yang ingin dicapai dari materi pembelajaran moral adalah:

1. Siswa memiliki akhlakul karimah
2. Siswa tidak hanya pandai saja tetapi mampu dalam akademik
3. Siswa lebih dapat menanamkan moral dasar
4. Siswa lebih dapat membedakan mana yang baik dan buruk
5. Siswa berperilaku sopan dan berperilaku baik selalu tertanam pada anak hingga dewasa.
6. Siswa memiliki sikap toleransi, kedisiplinan, kerjasama, tolong menolong dan tanggung jawab
7. Siswa dapat bersikap sopan santun dan menghormati orang tua dan orang lain.

Selain itu guru dari ketiga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki harapan dari materi pembelajaran moral untuk siswa antara lain:

1. Guru menanamkan moral pada anak seperti adab.
2. Siswa memiliki akhlakul mulia.
3. Siswa dapat bergaul dengan lingkungan masyarakat dengan berperilaku baik.
4. Siswa memiliki karakter yang baik hingga dewasa.
5. Membentuk kepribadian siswa.
6. Menjadi anak yang sholeh dan sholikha seperti budi pekerti yang bagus.

Dari beberapa hasil wawancara yang berkaitan dengan materi pembelajaran moral dari ketiga Pendidikan Anak Usia Dini tersebut, dapat saya simpulkan bahwa materi pelajaran selalu berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral yang disesuaikan dengan tema dan sub tema. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan moral antara lain berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Dan sebelum memulai kegiatan pembelajaran dimulai dengan berbaris, berdoa, bercakap-cakap sesuai dengan tema dan dilanjutkan pemberian tugas pada anak. Terdapat juga, lingkup perkembangan yang harus tercapai adalah (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik seperti motorik kasar, motorik halus, kesehatan fisik, (3) kognitif seperti pengetahuan umum sains, konsep bentuk warna, ukuran dan

pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf, (4) bahasa seperti menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, keaksaran, dan sosial emosional. Selain itu , terdapat beberapa tema yaitu (1) diri sendiri, (2) lingkunganku, (3) kebutuhanku, (4) binatang, (5) tanaman, (6) rekreasi, (7) pekerjaan, (8) air, udara, api, (9) alat komunikasi, (10) tanah airku dan (11) alam semesta.

2. Keefektifan Metode Penanaman Nilai Moral yang Bermuatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini.

Untuk mengetahui seberapa besar keefektifan metode penanaman nilai moral yang bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang melalui jawaban dari permasalahan peneliti yang dirumuskan. Dalam penelitian yang digunakan adalah uji T Test (Uji T Test Sampel Berpasangan) yaitu untuk mengetahui bagaimana keefektifan metode penanaman moral bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang. Sehingga penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui uji T Test dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas (metode penanaman nilai moral untuk guru Pendidikan Anak Usia Dini) dan variabel terikat (muatan pendidikan karakter untuk siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang melalui perkembangan spiritual yaitu nilai agama dan moral).

Hasil Uji T Test (Uji T Sampel Bepasangan) dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini:

Tabel 10. Uji T Test (Uji T Sampel Berpasangan)**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Metode penanaman Moral	2.9091	22	1.97386	.44326
Perkembangan Spiritual	2.5000	22	1.89611	.40425

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Metode penanaman moral & perkembanganspiritual	22	.891	.000

Paired Sample Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Metode penanaman moral–perkembangan spiritual	.40909	.90812	.19361	.00645	.81173	2.113	21	.047

Sumber data primer yang diolah, 2013

Setelah diperoleh hasil dari uji T Test sampel berpasangan maka untuk melakukan pengujian hipotesis bisa dilakukan dengan menggunakan prosedur uji selisih rata-rata sebagai berikut:

1. $H_0 : b_1 = 0$: metode penanaman moral tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan spiritual siswa Pendidikan Anak Usia Dini.

2. $H_a : b_1 > 0$: metode penanaman moral signifikan terhadap perkembangan spiritual siswa

Hasil pengujian dengan SPSS 20 diperoleh untuk variabel X (metode penanaman moral) diperoleh nilai T Test sampel berpasangan = 2.113 dengan tingkat signifikansi 0,0110.

Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf 5%, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, setelah diadakan metode penanaman moral oleh guru mengalami peningkatan terhadap perkembangan spiritual siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.

3. Metode Penanaman Moral bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

Metode penanaman moral bagi siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang menggunakan berbagai macam metode penanaman moral antara lain metode bercerita, metode bernyanyi, metode bersajak, metode karyawisata, metode indoktrinasi, metode klasifikasi nilai, metode teladan atau contoh, metode pembiasaan dalam perilaku. Untuk mengetahui paling banyak guru menggunakan metode penanaman moral bagi siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang dengan menggunakan rumus analisis deskriptif presentase dapat dilihat tabel 6.

Dari beberapa metode tersebut, yang diajukan kepada 11 responden untuk guru pendidikan anak usia dini di Kota Semarang dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 11. Analisis Deskriptif Metode Penanaman Nilai Moral untuk Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

No	Jenis metode penanaman moral	Pilihan jawaban	%
1	Metode bercerita	7	63,63
2	Metode bernyanyi	2	18,18
3	Metode bersajak	-	-
4	Metode karyawisata	-	-
5	Metode indoktrinasi	-	-
6	Metode teladan/contoh	-	-
7	Metode pembiasaan dalam berperilaku	2	18,18

Sumber data penelitian yang diolah, 2013.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode yang sering digunakan guru pendidikan anak usia dini di Kota Semarang antara lain metode bercerita, metode bernyanyi, metode pembiasaan dalam berperilaku. Selanjutnya, analisis hasil metode penanaman moral untuk guru pendidikan anak usia dini di Kota Semarang dapat diuraikan sebagai berikut. Dari 11 responden (guru pendidikan anak usia dini) menjawab 63,63% menggunakan metode bercerita dengan kriteria tinggi, 18,18% menggunakan metode bernyanyi dengan kriteria sangat rendah, 18,18% menggunakan metode pembiasaan dalam berperilaku dengan kriteria sangat rendah.

4. Kendala-kendala yang dihadapi Guru atau Pendidik dalam Menggunakan Metode Penanaman Moral kepada Anak Usia Dini.

Penanaman nilai moral yang dilakukan oleh guru di Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang tentu tidaklah berjalan tanpa kendala. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru atau pendidik dalam menggunakan metode penanaman moral kepada anak usia dini dengan menggunakan rumus analisis deskriptif persentase pada tabel 6. Beberapa

kendala yang dihadapi oleh 11 responden (guru) dalam penanaman nilai moral antara lain buku cerita, alat peraga, media, sarana dan prasarana.

Dibawah ini tabel hasil analisis deskriptif persentase sebagai berikut:

Tabel 12. Analisis Deskriptif Persentase Kendala-kendala yang Dihadapi Guru atau Pendidik dalam Menggunakan Metode Penanaman Moral kepada Anak Usia Dini

No	Jenis kendala	Pilihan jawaban	%
1	Sarana dan prasarana	4	36,36
2	Buku cerita	3	27,27
3	Media	2	18,18
4	Alat peraga	2	18,18

Sumber data penelitian yang diolah, 2013

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru atau pendidik dalam menggunakan metode penanaman moral kepada anak usia dini di Kota Semarang adalah (1) sarana dan prasarana, (2) buku cerita, (3) media dan (4) alat peraga. Selanjutnya, analisis hasil persentase deskriptif mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru atau pendidik dalam menggunakan metode penanaman moral kepada anak usia dini di Kota Semarang dapat diuraikan sebagai berikut. Dari 11 responden (guru pendidikan anak usia dini) menjawab kendala berupa sarana dan prasaran sebesar 36,36% dengan kriteria rendah, 27,27% kendala berupa buku cerita dengan kriteria rendah, 18,18% kendala berupa media dengan kriteria sangat rendah.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi pembahasan tentang keefektifan metode penanaman nilai moral bermuatan pendidikan karakter bagi siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang, metode penanaman moral bagi siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang, serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan metode penanaman moral kepada anak usia dini.

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, dokumentasi, angket observasi. Adapun pembahasan dalam skripsi ini adalah berkaitan dengan deskripsi tentang keefektifan metode penanaman nilai moral bermuatan pendidikan karakter bagi siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang, metode penanaman moral bagi siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang, serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan metode penanaman moral kepada anak usia dini di Kota Semarang.

1. Keefektifan Metode Penanaman Nilai Moral Bermuatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.

Keefektifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:274), keefektifan berasal dari kata “efektif” yang berarti tepat guna, berhasil atau ada efeknya, pengaruhnya, akibatnya, dan kesannya. Keefektifan di sini adalah bahwa adanya tingkat atau taraf keberhasilan pengajaran individual dalam membentuk perilaku moral yang berkarakter bagi siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang.

Metode menurut Prawiradilaga (2007:20) adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:1134) adalah proses, cara perbuatan menanam, memahami atau menanamkan. Penanaman disini dimaksudkan proses menanamkan nilai moral pada pendidikan anak usia dini terutama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan penanaman moral pada anak usia dini terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode dan pendekatan yang perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami benar metode atau pendekatan yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman nilai moral tersebut.

Berdasarkan pemaparan pengertian keefektifan metode penanaman nilai moral maka penulis dapat menganalisis bahwa keefektifan metode penanaman nilai moral yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah untuk mengetahui seberapa besar adanya tingkat atau taraf keberhasilan pengajaran individual dalam membentuk perilaku moral yang berkarakter bagi siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang. Dalam hal ini fokus dari pembahasan yang akan dipaparkan oleh peneliti mengenai keefektifan metode penanaman nilai moral yang bermuatan pendidikan karakter bagi siswa pendidikan anak usia melalui uji T Test Sampel berpasangan yang ditunjukkan untuk guru pendidikan anak usia dini di Kota Semarang.

Keefektifan metode penanaman nilai moral bermuatan pendidikan karakter berdasarkan hasil uji T Test sampel berpasangan dengan 11 responden (guru) pendidikan anak usia dini diperoleh data $t_0 > t_{test}$ atau $0,05 >$

0,0110 maka metode penanaman moral signifikan terhadap perkembangan spiritual siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang. Hal ini senada dengan teori Roestiyah (2001:1) bahwa dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Selain itu pula diperkuat dengan teori Fakhrudin (2010:191-197) bahwa metode pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya penanaman moral tersebut.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengukur seberapa besar keefektifan metode penanaman moral bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini dengan melalui metode pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak usia dini. Dengan, taraf keberhasilan pengajaran individual dalam membentuk perilaku moral yang berkarakter bagi siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang.

2. Metode Penanaman Moral Bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.

Menurut Siswoyo (2005:82) mendefinisikan metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti dibalik atau dibelakang, sedangkan *hodos* berarti jalan. Jadi *methahodos* berarti disebalik jalan. Penanaman adalah proses, cara perbuatan menanam, memahami atau menanamkan (KBBI 2003:1134). Moral menurut Budiningsih (2004:24) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan

dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Metode penanaman moral bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan oleh guru pendidikan anak usia dini.

Selanjutnya, pendekatan dalam penanaman nilai moral menurut W.Huitt (dalam Fakhruddin 2010:200-202) diantaranya adalah *inculcation*, *moral development*, *analysis*, klarifikasi nilai dan *action learning*.

a. *Inculcation*

Pendekatan ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai tertentu kepada siswa serta mengubah nilai-nilai dari para siswa yang mereka refleksikan sebagai nilai tertentu yang diharapkan.

b. *Moral Development*

Tujuan pendekatan ini adalah membantu siswa mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks berdasarkan seperangkat nilai yang lebih tinggi, serta untuk mendorong siswa mendiskusikan alasan-alasan pilihan dan posisi nilai mereka, tidak hanya berbagi dengan lainnya, akan tetapi untuk membantu perubahan dalam tahap-tahap penalaran moral siswa.

c. *Analisis*

Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa menggunakan pikiran logis dan penelitian ilmiah untuk memutuskan masalah dan pertanyaan nilai, membantu siswa menggunakan pikiran rasional, proses-proses analitis dalam menghubungkan dan mengkonseptualisasikan nilai mereka.

d. Klarifikasi Nilai

Tujuan pendekatan ini adalah membantu siswa menjadi sadar dan mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka miliki, yang juga dimiliki oleh orang lain, membantu siswa mengkomunikasikan secara terbuka dan jujur dengan orang lain tentang nilai-nilai mereka, dan membantu siswa menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk mengkaji perasaan personal, nilai-nilai dan pola berikutnya.

e. *Action Learning*

Tujuan dari pendekatan ini adalah memberi peluang kepada siswa agar bertindak secara personal ataupun sosial berdasarkan nilai-nilai mereka, mendorong siswa agar memandang diri mereka sendiri sebagai makhluk yang otonom interaktif dalam hubungan sosial personal, melainkan sebagai anggota suatu sistem sosial.

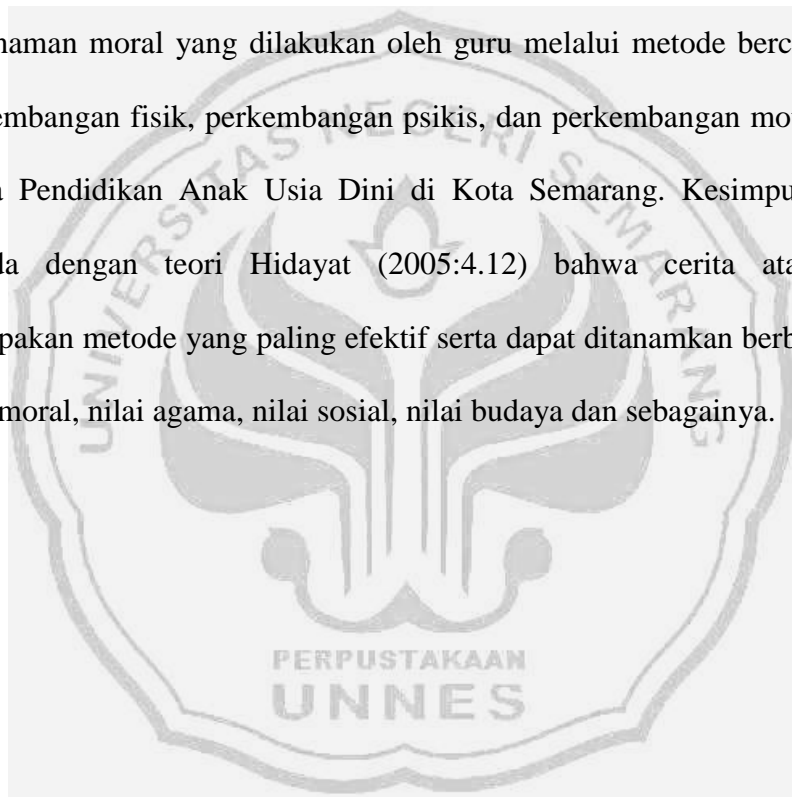
Dari hasil penelitian tentang metode penanaman moral untuk siswa pendidikan anak usia dini melalui uji analisis deskriptif presentase adalah metode bercerita, metode bernyanyi dan metode pembiasaan dalam berperilaku. Metode yang paling banyak digunakan yaitu metode bercerita sebesar 63,63% dengan kriteria tinggi. Hal ini senada dengan teori Fakhruddin (2010:191) bahwa metode yang digunakan dalam penanaman moral pada anak usia dini sangatlah bervariasi, antara lain: bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pembiasaan.

3. Kendala-kendala yang dihadapi guru atau pendidik dalam menggunakan metode penanaman moral kepada anak usia dini

Berdasarkan penelitian, kendala di hadapi guru dalam menggunakan metode penanaman moral kepada anak usia dini di Kota Semarang paling utama adalah sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru melalui analisis deskriptif persentase. Guru terkadang mengalami kesulitan dalam penyediaan buku cerita, media, alat peraga serta sarana dan prasarana untuk memberikan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral.

Salah satu peran sekolah terutama guru selalu berusaha menyediakan buku cerita, alat peraga, media, serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di pendidikan anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memenuhi kebutuhan siswa-siswa, guru disamping menggunakan metode penanaman moral kepada siswa pendidikan anak usia dini juga harus dapat membuat berbagai cara untuk bisa memenuhi media, buku cerita, alat peraga serta sarana dan prasana dalam kegiatan pembelajaran berkaitan dengan nilai moral diri dengan siswa, agar siswa dapat termotivasi dan lebih semangat dalam belajar, mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dengan beberapa pendekatanmemberi nilai yang baik, membantu siswa dalam memberikan penanaman moral di dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih mudah memahami, dan memberi masukan-masukan kepada siswa agar lebih mudah dalam belajar.

Dalam hal penggunaan metode penanaman moral kepada Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang beranekaragam metode penanaman moral yang memuat nilai-nilai karakter, guru-guru tidak mempersoalkannya dan dianggap tidak menjadi kendala, karena guru sebagai pendidik di sekolah tersebut hanya mengajarkan materi-materi yang berkaitan dengan nilai agama dan moral, bahasa, fisik, kognitif, sosial emosional. Hal demikian merupakan metode penanaman moral yang dilakukan oleh guru melalui metode bercerita dengan perkembangan fisik, perkembangan psikis, dan perkembangan motorik kepada siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang. Kesimpulan tersebut senada dengan teori Hidayat (2005:4.12) bahwa cerita atau dongeng merupakan metode yang paling efektif serta dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka keefektifan metode penanaman moral bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Metode yang paling efektif yang digunakan oleh guru bagi siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang adalah metode bercerita dengan kategori tinggi (63,63%).
2. Metode penanaman moral bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang yaitu metode bercerita, metode bernyanyi, metode tanya jawab, metode pembiasaan dalam perilaku, dan metode karya wisata.
3. Kendala yang dihadapi guru atau pendidik dalam menggunakan metode penanaman moral pada siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang adalah Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa penggunaan metode bercerita terutama alat peraga dan buku cerita. Faktor eksternal berupa kurang sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, Kesulitan anak untuk mengikuti perintah orang tua di rumah terutama nilai agama dan moral.

B. SARAN

Menilai dari hasil simpulan tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah terutama fasilitas penunjang dan media pembelajaran untuk meningkatkan kemajuan perkembangan peserta didik

2. Bagi pihak orang tua siswa

Orang tua mempunyai motivasi tinggi untuk memenuhi pendidikan anak sejak usia dini dengan diterapkan nilai-nilai agama dan moral yang dapat berpengaruh pada masa depan anak di masa mendatang.

3. Bagi anak

Anak hendaknya harus dapat memahami dan menjalankan apa yang diajarkan dan dinasehatkan oleh orang tua, agar anak dapat mempunyai nilai-nilai agama dan moral dalam berperilaku sehari-hari.

4. Bagi pemerintah

Pemerintah hendaknya dapat menambah referensi kepada sekolah terutama buku-buku cerita dan alat peraga untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainusyamsi, Fadlil Yani. 2010. *'Pendidikan Karakter di Jepang'*. Makalah. Seminar Internasional dan Workshop Pendidikan Karakter Menuju Terbentuknya Masyarakat yang Berbudi Pekerti Luhur. Bandung: UPI.
- Anisah . 2007. *Pola Penanaman Nilai Moral Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hidayah Desa Plumbon Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Anwar dan Ahmad, 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini (PADU)*. Bandung:Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arismantoro (e.d.). 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Waccana.
- Arwulan, Dian 2010. *Penanaman Nilai Moral-Pancasila Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Pkn di Kelas X SMA Negeri 14 Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Bambang, Daroeso. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Cahyono, Hari Cheppy. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*: Semarang: IKIP.
- Chamalah, Evi. 2012. *Pengembangan Model Dramute Pada Pembelajaran Membaca Puisi Bermuatan Pendidikan Karakter Siswa SMP*. Tesis. Semarang:Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*.Semarang: CV. IKIP Semarang.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Balai Pengembangan Pendidikan Anak Luar Sekolah*. Jakarta:Balai Pustaka.

- Dewi. 2011 . *Pola Penanaman Nilai Moral di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2010. *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*. Yogyakarta: Bening.
- Hidayat, Otib Satibi. 2005. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Huitt, W. 2004. *Values Education*. <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/affys/values.html>.
- Koesoema, Dani. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Maman, Rachman. 1996. *Konsep dan Analisis Statistik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Masrukhi. 2011. *Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-nilai Konservasi. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap FIS Unnes*. Kemendiknas.
- Muchta, Buchori. 2007. *Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita*. <http://tempointeraktif.com/hg/kolom/..kol,20110201-315,id.html> (1 Januari 2012).
- Mulyana, Rochmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bambang. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardjo, Budi Sabar. 2010. "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol.16 Nomor 3 Mei 2010. Jakarta.
- Rifa'i, Achmad. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Rohmat, Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Salma Dewi, Prawiradilaga. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siswoyo, dkk. 2005. *Metode Pengembangan Moral Anak pra Sekolah*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sulistiyani, Sri. 2012. *Solusi Praktis dan Mudah Menguasai SPSS 20 untuk Pengolahan Data*. Yogyakarta: Andi Offset
- Soegito, dkk. 2009. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Sulham, Najib. 2010. *Pendidikan Berbaris Karakter*. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama.
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 1982 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1999. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wuryani, Wuri. 2010. *Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini*. Dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309073>. Diakses 18 Desember 2012.
- Wuryani, Wuri. 2010. “Membangun Karakter Bangsa melalui Penanaman Nasionalisme untuk Anak Usia Dini”. *Jurnal Inovasi dan Perekayasa Pendidikan Volume 3 Tahun ke-1 Desember 2010*.
- Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.



Lampiran-lampiran

Lampiran 1. Daftar Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

Daftar Siswa Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari

Playgroup A

No	Nama siswa	Alamat	Nama orang tua
1	Attaya sahasika	Lamper mijen Rt:06/06	Zaenal arifwati
2	Bambang ariyanto	Peterongan timur 382	Sugeng sudiharto
3	Dimas mahesa putra	Manggis VII No. 1852 c	Budi supriyono
4	Faiza syarifa husna	Pandean lamper I	Agung setijono
5	Jasmine alesha	Peterongan sari II/23	Agus prayitno
6	Muslich ainul yaqin	Peterongan sari raya No.54	M. Solich
7	Novelaya feiyas jasena	Peterongan sari II/23	Bogel novel
8	Rema setyoningsih	Pandean lamper IV Rt: 08/06	Mamik dwi
9	Ryhans orlens A.K	Peterongan raya no.5	Zaini aji afrianto
10	Salma alifa khairunissa	Wonodiri grajen No.28	Pulung sulistyoyo
11	Rhea agustina Audhini	Peterongan tengah I/343	Raymond agus

Daftar Siswa Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Hj.Nartini Kelompok Taman Kanak-kanak A1

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Jenis kelamin
1	Anggaraksa firzabiandra R.Z	Semarang, 09-08-2007	L
2	Achmad faizal eryansyah	Semarang, 14-03-2008	L
3	Azreina zelda lathifa	Semarang, 24-01-2008	P
4	Cut keysha hafiani	Semarang, 20-11-2007	P
5	Edzhar allano prasetyo	Semarang, 10-11-2007	L
6	Fadel gema nusa persada	Semarang, 13-10-2007	L

7	Fitrianti atikah saputri	Jomblang, 04-05-2008	P
8	Flavio navaro aurelio	Semarang, 24-02-2008	L
9	Lintang alma gantari	Semarang, 05-01-2008	P
10	Nararya Athallah berlianto	Semarang, 10-07-2008	L
11	Rizky amri ramadhani	Semarang, 31-10-2009	L

Daftar Siswa Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes

Kelompok Taman Kanak-kanak A (Usia 4-5 tahun)

No	Nama Anak	Jenis Kelamin
1	Adi Putra Pratama	L
2	Agra Yoga Basudewo	L
3	Al Faraqi Imam Baskoro	L
4	Aulia Senandung Kinanthi	P
5	Fergy Akbar Setya Yoga	L
6	Hasna Indurasmı Padmasari	P
7	Husen Rosyid Husada	L
8	Fakhriuzaki Afham	L
9	Muhammad Agha Maulawi	L
10	Naswa Adha Shabiha	P
11	Naufa Nuha Luthfiyyah	P
12	Vanesa Prabowo	L
13	Zahroh Kurnia Iman	P

Lampiran 2. Daftar Responden Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

No	Nama	Tempat/Tanggal lahir	Alamat	Pekerjaan/jabatan Pendidikan Anak Usia Dini
1	Budi Herlani	Sukoharjo, 15-2- 1973	Parang Kusumo IX No.15	Guru PAUD Hapsari
2	Siti Komariyah	Semarang, 20-12-1973	Jagalan Gunung pati	Guru PAUD Hapsari
3	Dwi Puspita Sari	Batang, 27- 2 -1991	Jln. Jatisari batang	Guru PAUD Sekar Nagari Unnes
4	Sri Setiyo Rahayu	Batang, 18- 9-1989	Perum Wirosari 3 Blok A1 No.11 Sambong, Bataang	Guru PAUD Sekar Nagari Unnes
5	Devi Ana Pratiwi	Pemalang, 25 -11-1989	Desa Sokawangi Rt.03/5 Taman, Pemalang	Guru PAUD Sekar Nagari Unnes
6	Yani Purwanti	Semarang, 12- 2-1989	Jln. Peterongan Tengah No.21 Semarang	Guru PAUD Hapsari
7	Susan Darmawan	Semarang , 27- 2 -1991	Jln.Dewi Sartika No.8 Sampangan, Semarang	Guru PAUD Hapsari
8	Putriyani Syahtiana	Pekalongan, 1 -10 -1982	Jln.Lamongan Raya 62D	Guru PAUD Terpadu Islam Plus Hj.Nartini
9	Rifanita	Pekalongan, 10 - 4-1985	Jln.Kendeng Barat 3 No.18 Semarang	Guru PAUD Terpadu Islam Plus Hj.Nartini

10	Laksa Septiana	Pemalang, 05 -9-1988	Jln.Wologito Barat 11 No.21 Semarang	Guru PAUD Terpadu Islam Plus Hj.Nartini
11	Oliverti Ruwaida	Semarang, 20-8-1974	Jln.Beringin Rejo B1 No.1	Guru PAUD Terpadu Islam Plus Hj.Nartini



Lampiran 3. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

A. Identitas Subyek

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

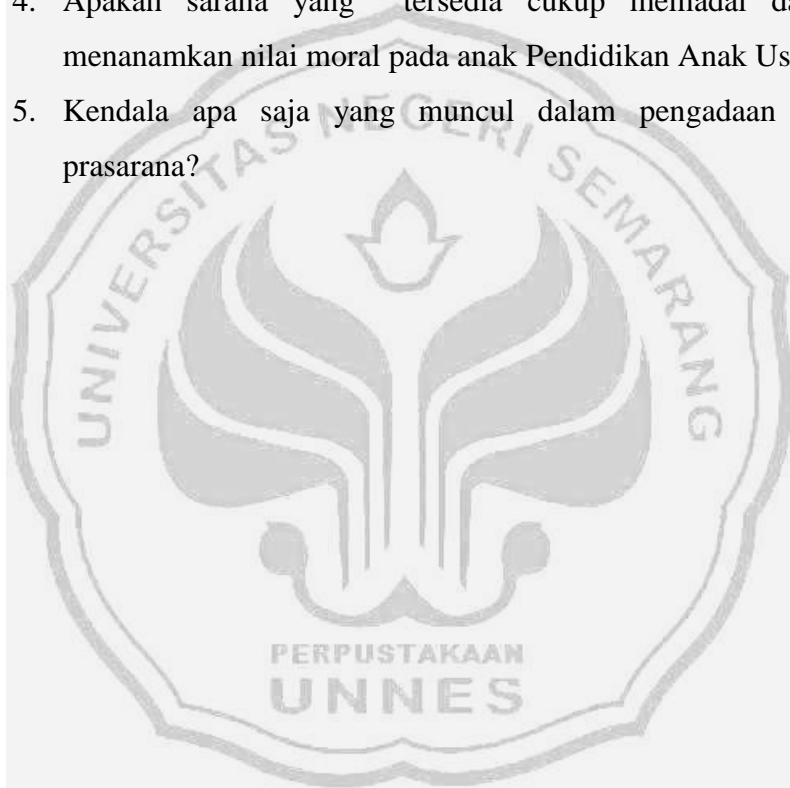
B. Pertanyaan

a. Kelembagaan

1. Kapan Pendidikan Anak Usia Dini berdiri?
2. Mengapa dinamakan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.nartini?
3. Mengapa didirikan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.nartini?
4. Apakah Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.nartini milik pemerintah?
5. Kalau tidak maka atas nama siapa kepemilikan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.nartini?
6. Apakah belum ada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini lain di daerah ini?
7. Kalau ada, satuan Pendidikan Anak Usia Dini apa yang ada?
8. Berapa jumlah pengajar di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.nartini?

b. Sarana dan prasarana

1. Apa saja kelengkapan sarana dan prasarana di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.nartini?
2. Sarana apa sajakah yang akan digunakan dalam menanamkan nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
3. Bagaimanakah cara untuk mengoptimalkan sarana yang ada dalam menanamkan nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
4. Apakah sarana yang tersedia cukup memadai dalam upaya menanamkan nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
5. Kendala apa saja yang muncul dalam pengadaan sarana dan prasarana?



Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Guru

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

A. Identitas Subyek

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

B. Pertanyaan

a. Materi pembelajaran moral

1. Bagaimana Anda mengawali pembelajaran?
2. Apakah sebelumnya Anda menyiapkan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian?
3. Materi apa sajakah yang bermuatan dengan moral?
4. Bagaimana penyusunan materi pembelajaran moral?
5. Apa saja yang ingin dicapai dari pembelajaran yang berkaitan dengan moral?
6. Apakah ada materi pembelajaran moral yang khusus?
7. Bagaimana bentuk pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini?
8. Jika tidak ada materi tentang pembelajaran moral. Apakah ada materi lain yang membahas tentang moral?
9. Bagaimana Anda untuk menerapkan materi pembelajaran moral tersebut?

10. Apa sajakah harapan-harapan Anda dari materi pembelajaran moral tersebut?

b. Pembiasaan

1. Apakah siswa sebelum dan sesudah pelajaran membaca doa?
2. Apakah sebelum masuk kelas siswa mengucapkan salam dan mencium tangan guru?
3. Bagaimanakah Anda menerapkan agar siswa saling tolong menolong kepada siapapun?
4. Bagaimanakah Anda menerapkan siswa agar bersikap sopan santun dan lemah lembut kepada semua orang?
5. Bagaimana siswa dalam berinteraksi sehari-hari siswa dengan guru dan siswa dengan siswa?

c. Penciptaan lingkungan yang bermoral

1. Apakah dengan pembiasaan tersebut dapat menciptakan lingkungan yang bermoral?
2. Apakah ada cara lain untuk menciptakan lingkungan bermoral tersebut?
3. Bagaimanakah pendapat anda dengan adanya penciptaan lingkungan yang bermoral tersebut?

d. Metode tentang moral

1. Metode apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran moral?
2. Mengapa menggunakan metode tersebut?
3. Dari beberapa metode tersebut, metode mana yang paling efektif untuk pembelajaran moral?

e. Persiapan dalam penanaman moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini

1. Apa sajakah persiapan guru dalam menanamkan nilai moral pada anak?
2. Berapa lamakah persiapan tersebut?
3. Apakah metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
4. Apakah ada pedoman khusus dalam menanamkan nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?

5. Apa sajakah persiapan dan perencanaan yang disiapkan oleh guru dalam penanaman nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?

f. Pelaksanaan dan kendala dalam menanamkan nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini

1. Apakah pada anak Pendidikan Anak Usia Dini perlu ditanamkan nilai moral? Mengapa?
2. Apa alasan ditanamkannya nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
3. Bagaimanakah pelaksanaan penanaman nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
4. Apakah ada penanaman nilai moral secara khusus pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
5. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai moral pada Pendidikan Anak Usia Dini?
6. Langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan, agar penanaman nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini mudah diterima?

g. Pelaksanaan pendidikan karakter

1. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan karakter?
2. Apakah Anda sudah menerapkan pembelajaran dengan pendidikan karakter?

Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Lampiran 5. Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Orang Tua Pendidikan Anak Usia Dini

A. Identitas Subyek

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

B. Pertanyaan

Penanaman moral di rumah

1. Setiap pagi, apakah Anda selalu membangunkan anak Anda untuk shalat setiap waktu?
2. Apakah sebelum berangkat sekolah anak Anda berdoa, berpamitan dan bersalaman sebelum berangkat sekolah?
3. Apasaja yang Anda ajarkan untuk anak Anda selama di rumah?
4. Nilai moral apa yang Anda ajarkan untuk anak Anda?
5. Pendidikan anak yang dilaksanakan dalam keluarga menyangkut norma agama dan adat sopan santun dalam berperilaku sehari-hari. Norma agama dan adat sopan santun apa saja yang Anda ajarkan kepada anak Anda?

Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

**Lampiran 6. Angket Metode Penanaman Moral dan Perkembangan Spiritual
(Nilai Agama dan Nilai Moral)**

**ANGKET METODE PENANAMAN MORAL BERMUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Sehubungan dengan tugas penyusunan skripsi, dengan rendah hati saya mohon bantuan Saudara untuk mengisi angket penelitian ini. Keterangan yang saudara berikan sangatlah bermanfaat saya dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu saya berharap agar Saudara memberikan jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya. Jawaban yang saudara berikan akan membantu saya dan kerahasiaan yang berkaitan dengan pengisian angket akan saya jaga sepenuhnya. Bila identitas ini dicantumkan, ini hanya sekedar mencocokkan dengan data lain. Atas bantuan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian Angket:

1. Isilah angket ini sesuai dengan keadaan sesungguhnya.
2. Jawaban yang Anda berikan hanya akan digunakan sebagai data penelitian.
3. Dalam angket tersedia jawaban alternatif dengan ketentuan sebagai berikut.

SS	:Sangat setuju	Y	:Ya
S	:Setuju	Tdk	:Tidak
R	:Ragu-ragu		
TS	:Tidak setuju		
STS	:Sangat tidak setuju		
4. Berilah tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang sudah tersedia dan dengan keadaan yang sebenarnya.
5. Untuk kesediaan Anda mengisi angket ini, peneliti sampaikan terima kasih.

No Soal	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Guru mengucapkan salam ketika sebelum masuk kelas mengucapkan salam dan mencium tangan guru dan kepala sekolah					
2	Siswa sebelum dan sesudah pelajaran membaca Doa					
3	Siswa datang ke sekolah lebih awal sebelum bel Berbunyi					
4	Guru mengajarkan pelajaran berupa rajin Beribadah					
5	Guru mengajarkan siswa untuk jujur dalam kata dan perbuatan					
6	Tidak hanya menyanyi saja, namun juga diajarkan membaca dan menulis					
7	Metode bercerita merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai moral					
8	Guru menanamkan nilai moral melalui kisah-kisah teladan					
9	Guru memberikan nasehat berupa pesan moral kepada siswa setelah selesai bercerita					
10	Dalam memberikan pelajaran, guru lebih banyak menggunakan bahasa jawa					
11	Selain pelajaran umum, juga pelajaran agama					
12	Perkembangan anak lebih banyak di dukung oleh orang tua dari pada guru					
13	Guru memberikan belajar sambil bermain					
14	Perkembangan anak melalui perkembangan fisik dan perkembangan psikis					
15	Lingkungan keluarga berpengaruh dalam perkembangan anak di sekolah					
16	Siswa di tuntut berkreativitas dalam menggunakan media pembelajaran					
17	Pembelajaran pada siswa dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang					
18	Selain keterlibatan guru, orang tua juga terlibat dalam mendidik anak					
19	Sarana dan prasarana menunjang dalam kegiatan belajar siswa pendidikan anak usia dini					

Perkembangan Spiritual (Nilai Agama dan Nilai Moral)

Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Memberi salam sebelum kegiatan		
2.	Berdoa sebelum kegiatan		
3.	Berdoa sebelum makan		
4.	Berdoa sesudah makan		
5.	Berdoa sebelum pulang		
6.	Memberi salam ketika akan pulang		
7.	Mengenal ciptaan Tuhan		
8.	Mengenal sopan santun		
9.	Ramah dan suka menolong		
10.	Mengenal cara menyayangi teman		
11.	Mengikuti lagu-lagu keagamaan		
12.	Mengikuti kegiatan ibadah secara tertib		
13.	Menyebutkan contoh ciptaan Tuhan secara sederhana		
14.	Menyebut nama tuhan (sesuai agama masing-masing)		
15.	Terbiasa mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan sesuatu		
16.	Terbiasa mengucapkan tolong dengan sopan		
17.	Terbiasa mengucapkan permisi		
18.	Terbiasa mengucapkan maaf		

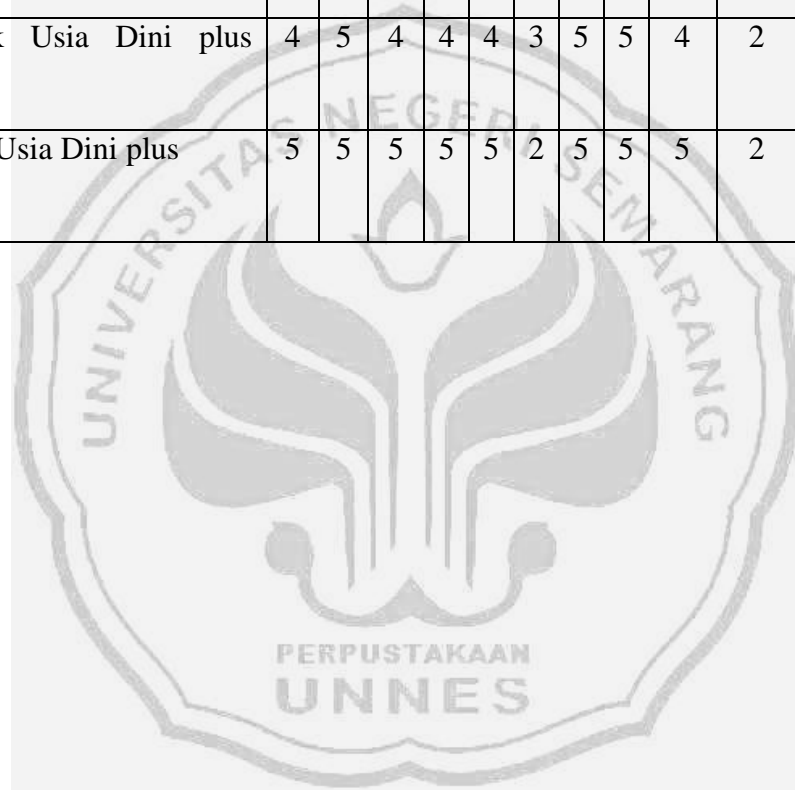
Lampiran 7. Hasil Angket Metode Penanaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini

HASIL PENELITIAN

Angket Metode Penanaman Moral untuk Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

No	Responden	Pendidikan Anak Usia Dini	Butir soal																		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	R-1	Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari	5	5	5	5	5	5	4	5	4	2	4	5	4	4	4	5	4	4	4
2	R-2	Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari	5	5	5	2	5	5	4	5	4	2	4	5	4	4	4	5	4	4	4
3	R-3	Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes	5	5	4	4	4	5	4	5	4	2	4	4	4	3	4	4	4	5	5
4	R-4	Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	2	4	2	4	4	4
5	R-5	Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes	5	5	4	5	5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4
6	R-6	Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari	4	5	5	5	5	5	4	4	5	2	5	4	3	4	4	4	3	5	5
7	R-7	Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	4	4	2	5	5	3	3	5	5
8	R-8	Pendidikan Anak Usia Dini plus islam Hj.Nartini	5	5	3	4	5	5	5	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5

9	R-9	Pendidikan Anak Usia Dini plus islam Hj.Nartini	5	5	4	5	5	1	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5
10	R-10	Pendidikan Anak Usia Dini plus islam Hj.Nartini	4	5	4	4	4	3	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5
11	R-11	Pendidikan Anak Usia Dini plus islam Hj.Nartini	5	5	5	5	5	2	5	5	5	2	5	2	5	5	5	4	4	5	5



Lampiran 8. Hasil Angket Perkembangan Siswa Pendidikan Anak Usia Dini

HASIL PENELITIAN

Perkembangan Spiritual Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

No	Butir soal																		
	Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	R-1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1
2	R-2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	R-3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	R-4	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0
5	R-5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
6	R-6	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1
7	R-7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
8	R-8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
9	R-9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1

10	R-10	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0
11	R-11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1



Lampiran 9. Hasil Wawancara Kepala Sekolah

HASIL WAWANCARA

A. Identitas Subyek : Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini

Nama : Woro Budi S. S.Psi
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 25 Juli 1971
Umur : 32 tahun
Jenis Kelamin : perempuan
Pendidikan Terakhir :S1,Psikologi
Alamat : Jalan Puspowarno 4 No. 28 Rt:5/3 Semarang.

B. Pertanyaan

a. Kelembagaan

1. Kapan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini?
 - Pada tanggal 15 April 2002
2. Mengapa dinamakan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini?
 - Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini Diambil dari nama pemilik yayasan
3. Mengapa didirikan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini?
 - Karena memiliki kelompok bermain, taman kanak-kanak dan tempat penitipan anak
4. Apakah Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini milik pemerintah?
 - Tidak
5. Kalau tidak maka atas nama siapa kepemilikan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini?

- Milik Ibu Dra.Nahdila
- 6. Apakah belum ada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini lain di daerah ini?
 - Ada
- 7. Kalau ada, satuan Pendidikan Anak Usia Dini apa yang ada?
 - Pendidikan Anak Usia Dini bendan, Pendidikan Anak Usia Dini berlia
- 8. Berapa jumlah pengajar di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini?
 - Enam (2 guru kelompok bermain, 2 guru taman kanak-kanak A dan 2 guru taman kanak-kanak B)

b. Sarana dan prasarana

1. Apa saja kelengkapan sarana dan prasarana di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini?
 - Ruang kepala sekolah, tempat bermain luar dan dalam seperti ayunan , area balok, tuang tata usaha, ruang kelas, ruang tamu, kamar mandi, parkir, ruang penitipan anak, ruang belajar, kamar mandi/ WC guru dan siswa.
2. Sarana apa sajakah yang akan digunakan dalam menanamkan nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari?
 - Dengan kegiatan belajar mengajar dan bermain, alat permainan, makhluk hidup yang ada seperti praktek sholat
3. Bagaimanakah cara untuk mengoptimalkan sarana yang ada dalam menanamkan nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
 - Dengan pembiasaan dalam menggunakan sarana
4. Apakah sarana yang tersedia cukup memadai dalam upaya menanamkan nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
 - Sudah cukup memadai

5. Kendala apa saja yang muncul dalam pengadaan sarana dan prasarana?
- Dalam menggunakan mainan outdoor masih terbatas seperti karya wisata



Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : 20 Mei 2013

Tempat : Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Plus Hj.Nartini

Waktu : 09.10 -09.20 WIB

Lampiran 10. Hasil Wawancara Guru

HASIL WAWANCARA

A. Identitas Subyek : Guru Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari

Unnes

Nama : Sri Setiyo Rahayu, S.Pd

Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 18 September 1989

Umur : 24 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : S1, PGPAUD

Alamat : Perum Wirosari 3 Blok A1 No.11 Sambong

B. Pertanyaan

a. Materi pembelajaran moral

1. Bagaimana Anda mengawali pembelajaran?

- Saya mengawali pembelajaran dengan kegiatan circle time meliputi salam, berdoa, melakukan kegiatan fisik motorik dan bercakap-cakap seputar tema pembelajaran

2. Apakah sebelumnya Anda menyiapkan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian?

- Iya, tentu saya sebagai pendidik menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Program Tahunan, Program Semester, silabus, rencana kegiatan mingguan, dan rencana kegiatan harian

3. Materi apa sajakah yang bermuatan dengan moral?

- Materi yang berhubungan dengan moral, misalnya anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan salah dengan melihat gambar, membantu ibu guru merapikan alat tulis setelah selesai kegiatan dan menolong teman

4. Bagaimana penyusunan materi pembelajaran moral?

- Penyusunan materi pembelajaran moral dilakukan dengan pembiasaan, dengan pembiasaan dan perilaku moral yang baik sejak dini dapat membentuk moral anak sesuai dengan yang diharapkan
5. Apa saja yang ingin dicapai dari pembelajaran yang berkaitan dengan moral?
- Hal yang ingin dicapai dari pembelajaran yang berkaitan dengan moral adalah sikap dan perilaku moral yang baik selalu tertanam pada diri anak hingga dewasa
6. Apakah ada materi pembelajaran moral yang khusus?
- Materi pembelajaran moral pada pendidikan anak usia dini selalu dikaitkan dengan tema dan sub tema pembelajaran, misalnya pada tema pekerjaan dengan sub tema dokter, pembelajaran moral yang ditanamkan pada anak adalah sikap meolong (dokter menolong pasien yang sakit).
7. Bagaimana bentuk pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini?
- Model pembelajaran sentra
8. Jika tidak ada materi tentang pembelajaran moral. Apakah ada materi lain yang membahas tentang moral?
- Selalu dikaitkan dengan sub tema dan tema pembelajaran
9. Bagaimana Anda untuk menerapkan materi pembelajaran moral tersebut?
- Saya menerapkan materi pembelajaran moral dengan pembiasaan pada diri anak, misal penanaman rasa tanggung jawab pada anak untuk merapikan alat tulisnya sendiri
10. Apa sajakah harapan-harapan Anda dari materi pembelajaran moral tersebut?
- Anak memiliki karakter yang baik hingga dewasa

b. Pembiasaan

1. Apakah siswa sebelum dan sesudah pelajaran membaca doa?
- Iya doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

2. Apakah sebelum masuk kelas siswa mengucapkan salam dan mencium tangan guru?
 - Iya selalu siswa mengucapkan saam dan mencium tangan guru
3. Bagaimanakah Anda menerapkan agar siswa saling tolong menolong kepada siapapun?
 - Dengan memberi penjelasan kepada anak agar saling tolong menolong dengan mempraktekan langsung
4. Bagaimanakah Anda menerapkan siswa agar bersikap sopan santun dan lemah lembut kepada semua orang?
 - Iya, selalu menempatkan beberapa nilai kesopanan kepada siswa setiap kegiatan pembelajaran
5. Bagaimana siswa dalam berinteraksi sehari-hari siswa dengan guru dan siswa dengan siswa?
 - Siswa menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana ketika berinteraksi guru dan siswa dengan siswa

c. Penciptaan lingkungan yang bermoral

1. Apakah dengan pembiasaan tersebut dapat menciptakan lingkungan yang bermoral?
 - Iya, sesuai “Teori Tabula Rasa” tergantung lingkungan akan membentuk perilaku
2. Apakah ada cara lain untuk menciptakan lingkungan bermoral tersebut?
 - Sebagai orang tua / guru harus bisa menjadi “Model Centre” yang baik agar anak mencontoh dikap dan perilaku anak dengan membacakan cerita di depan kelas agar tercipta lingkungan kelas yang bermoral
3. Bagaimanakah pendapat anda dengan adanya penciptaan lingkungan yang bermoral tersebut?
 - Sangat baik, lingkungan mempunyai peran yang sangat penting pembentukan moral anak

d. Metode tentang moral

1. Metode apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran moral?
 - Metode bercerita, metode bermain peran, metode tanya jawab, metode bercakap-cakap dan metode karya wisata
2. Mengapa menggunakan metode tersebut?
 - Karena metode itu sangat baik dalam pembelajaran moral diikuti proses pembiasaan dan latihan setiap hari
3. Dari beberapa metode tersebut, metode mana yang paling efektif untuk pembelajaran moral?
 - Metode bercerita

e. Persiapan dalam penanaman moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini

1. Apa sajakah persiapan guru dalam menanamkan nilai moral pada anak?
 - Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Program Tahunan, Program Semester, Silabus, SAP, Rencana kegiatan mingguan, dan Rencana kegiatan harian
2. Berapa lamakah persiapan tersebut?
 - Maksimal satu hari sebelum keesokan harinya
3. Apakah metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
 - Metode bercerita dengan pembiasaan
4. Apakah ada pedoman khusus dalam menanamkan nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
 - Tidak
5. Apa sajakah persiapan dan perencanaan yang disiapkan oleh guru dalam penanaman nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
 - Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan serta perangkat pembelajaran

f. Pelaksanaan dan kendala dalam menanamkan nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini

1. Apakah pada anak Pendidikan Anak Usia Dini perlu ditanamkan nilai moral? Mengapa?
 - Perlu, karena untuk membentuk karakter anak
2. Apa alasan ditanamkannya nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
 - Karena untuk membentuk karakter anak
3. Bagaimanakah pelaksanaan penanaman nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
 - Saya pelaksanaan menanamkan nilai moral pada anak dengan memasukkan nilai-nilai moral yang ada di indikator yang terdapat di program semester melalui kegiatan harian dengan menjelaskan kegiatan awal dan tujuan kegiatan pembelajaran
4. Apakah ada penanaman nilai moral secara khusus pada anak Pendidikan Anak Usia Dini?
 - Ada khusus jika ada anak yang autis
5. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai moral pada Pendidikan Anak Usia Dini?
 - Buku cerita
6. Langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan, agar penanaman nilai moral pada anak Pendidikan Anak Usia Dini mudah diterima?
 - Bercerita terlebih dahulu

g. Pelaksanaan pendidikan karakter

1. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan karakter?
 - Pendidikan karakter merupakan pendidikan membentuk kepribadian anak
2. Apakah Anda sudah menerapkan pembelajaran dengan pendidikan karakter?
 - Sudah terutama dalam setiap perangkat pembelajaran



Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : 18 Marer 2013

Tempat : Pendidikan Anak Usia Dini Seksr Nagari Unnes

Waktu : 10.30 WIB

Lampiran 11. Hasil Wawancara Orang Tua Siswa

HASIL WAWANCARA

A. Identitas Subyek : Orang Tua Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari

Nama : Maslikhatun

Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 16 Juli 1981

Umur : 32 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : SMP

Alamat : Jalan Peterongan Tengah 1 No.343, Semarang

Nama Siswa : Bambang ariyanto

B. Pertanyaan

Penanaman moral di rumah

1. Setiap pagi, apakah Anda selalu membangunkan anak Anda untuk shalat setiap waktu?
 - Iya untuk sholat lima waktu
2. Apakah sebelum berangkat sekolah anak Anda berdoa, berpamitan dan bersalaman sebelum berangkat sekolah?
 - iya, untuk berpamitan tidak untuk bersalaman dan kesadaran anak
3. Apasaja yang Anda ajarkan untuk anak Anda selama di rumah?
 - Tidak berbicara cepat, berdoa, bersalaman, pamit sama orang tua
4. Nilai moral apa yang Anda ajarkan untuk anak Anda?
 - Berbicara sopan santun, mengaji, sholat

5. Pendidikan anak yang dilaksanakan dalam keluarga menyangkut norma agama dan adat sopan santun dalam berperilaku sehari-hari. Norma agama dan adat sopan santun apa saja yang Anda ajarkan kepada anak Anda?
- Norma agama seperti mengaji dan berdoa, norma sopan santun seperti tidak berani sama orang tua



Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 25 April 2013

Tempat : PAUD Hapsari

Waktu : 10.20 WIB

Lampiran 12. Perangkat Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang

PERANGKAT PEMBELAJARAN
Rencana Kegiatan Harian
Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes

Kelompok :TK A

Tema : Negaraku

Hari, tanggal : Senin, 6 Mei 2013

Sub tema : Makanan khas Semarang

Waktu	Indikator	Kegiatan pembelajaran	Alat/ sumber belajar	Penilaian perkembangan anak didik		Pend. Karakter
				Alat	Hasil	
07.00-08.00WIB	Mengucapkan salam (NAM 20) Menceritakan pengalaman	*Kegiatan Awal (±30menit) - berbaris, ikrar, salam - circle time	- anak langsung - anak langsung	- Observasi - Percakapan	<ul style="list-style-type: none"> • Al, vanessa, zahroh, naswa, indung, husen, fakhri, hasna ○ Egi, agha, adi • Indung, hasna, naswa 	Religius
	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	- Berdoa	- anak langsung	- Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Indung, hasna, vanessa, naswa, zahroh, al, husen, fakhri, adi, egi, agha, 	

	Menyebutkan ciptaan-ciptaan tuhan	Bcc tentang “makanan khas semarang”	- Gambar makanan khas semarang	- Percakapan	<ul style="list-style-type: none"> • Vanessa, zahroh, naswa, indung, hasna ○ Husen, fakhri, egi, agha, adi, Al 	
08.00-09.30	Menghubungkan gambar/benda dengan kata	<p>*Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - menghubungkan gambar makanan khas semarang sesuai dengan kata (bakpia, lumpia dan ikan bandeng presto) 	- lem, pensil	Penugasan	<ul style="list-style-type: none"> • Vanessa, adi, zahroh, egi, indung, agha, hasna, naswa ○ Fakhri, al, husen 	Kreatif
	Mewarnai bentuk gambar sederhana	- mewarnai gambar ikan bandeng presto	- Kertas, pensil warna/crayon	Hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> • Egi, zahroh, vanessa, fakhri, indung, hasna, adi, egi, agha, naswa - Husen, al 	Tanggung jawab
	Menyebutkan hasil penambahan	- menjumlahkan hasil penambahan	- pensil	Unjuk kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Naswa, agha, indung, hasna, zahrohadi, vanessa, fakhri, zahroh - Egi, Al, husen 	Tanggung jawab

09.30-10.00 WIB	Berdoa sebelum dan sebelum melakukan kegiatan	*Istirahat - Berdoa sebelum dan sesudah makan minum	- Air, serbet, sabun	Unjuk kerja		Religius
	Mengenal etika makan dan minum	- Mencuci tangan dan makan bekal	- Bekal makanan	Unjuk kerja		Tanggung jawab
	Bermain sesuai jenis permainan yang dipilih (SE7)	- Bermain	- Aneka permainan	Unjuk kerja		
10.00-10.30 WIB	Menjawab pertanyaan sederhana	- Mengulas kembali materi yang diajarkan	- anak langsung	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Indung, hasna, vanessa, naswa, zahroh ○ Al, husen, fakhri, adi, egi, agha, 	Rasa ingin tahu
		*Kegiatan Penutup				
10.30-11.00 WIB	Mengucapkan salam (NAM 9)	- Recalling - Evaluasi - Doa pulang dan salam	-praktek langsung	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Al, husen, fakhri, egi, agha, adi, hasna, husen, naswa, indung, Vanessa 	Religius

Mengetahui
Kepala PAUD Sekar Nagari UNNES

Guru TK A

Semarang, 6 Mei 2013
Praktikan

Anik Setiyoningsih, S.Pd

Sri Setiyo Rahayu, S.Pd

Efta Shufiyati

Rencana Kegiatan Harian
Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes

Kelompok :TK A

Tema : Negaraku

Hari, tanggal : Rabu, 8 Mei 2013

Sub tema : Makanan khas Semarang

Waktu	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat/sumber belajar	Penilaian perkembangan		Pend.karakter
				Alat	Hasil	
07.00-08.00WIB	Mengucapkan salam (NAM 20)	*Kegiatan Awal (±30menit) - berbaris, ikrar, salam	- anak langsung	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Indung, hasna, vanessa, naswa,zahroh, al, husen, fakhri, adi, egi, agha, 	Religius
	Menceritakan pengalaman	- circle time	- anak langsung	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Indung, hasna, naswa,zahroh 	Kreatif
	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	- Berdoa	- anak langsung	Observasi		Religius

	Menyebutkan ciptaan- ciptaan tuhan	- Bcc tentang “makanan khas semarang”	- anak langsung	Percakapan		
		*Kegiatan Inti				
08.00- 09.30WIB	Mencocok dengan pola buatan guru	- Memasangkan puzzle gambar wedang tahu semarang	- pola buatan guru, lem, gunting	Penugasan	<ul style="list-style-type: none"> • Indung, adi, naswa, vanessa,fakhri,ag a, hasna, zahroh ○ Al, husen, egi 	Kreatif
	Membuat alat perkusi sederhana	- membuat kipas dengan pola buatan guru	- pola buatan guru,lem,kertas	Hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> • Indung,hasna, naswa, zahroh, husen, fakhri, vanessa, aga ○ Al, adi,egi, 	Tanggung jawab
09.30- 10.00 WIB	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan (NAM 2)	*Istirahat berdoa sebelum dan sesudah makan minum	- air, serbet, sabun	Observasi		
	Mengenal etika makan dan minum	- mencuci tangan dan makan bekal	- bekal makanan	unjuk kerja		

	Bermain sesuai jenis permainan yang dipilih (SE7)	- bermain	- aneka permainan	unjuk kerja		
10.00-10.30 WIB	Menulis huruf-huruf abjad	- Menulis huruf tahu gimbali dengan menirukan contoh diatasnya	- Pensil	Penugasan	<ul style="list-style-type: none"> • Vanesaa,hasna, egi,fakhri,indung, agha, zahroh, aga, egi, naswa ○ Al,adi, 	Kemandirian
10.30-11.00	Mengucapkan salam (NAM 9)	<ul style="list-style-type: none"> *Kegiatan Penutup - Recalling - Evaluasi - Doa pulang dan salam 	- Anak langsung	Observasi		Religius

Mengetahui

Kepala PAUD Sekar Nagari UNNES

Guru TK A

Semarang, 8 Mei 2013

Praktikan

Anik Setiyoningsih, S.Pd

Devi Anapratwi,S.Pd

Efta Shufiyati

Rencana Kegiatan Harian

Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Hj.Nartini

Kelompok : TK A2

Hari / tanggal : Senin/ 27 Mei 2013

Tema : Alam semesta

Waktu : 08.00 – 11.00

Indikator	Kegiatan pembelajaran	Alat/ sumber belajar	Penilaian perkembangan siswa		Pend.karakter budaya bangsa
			Alat	Hasil	
	*Kegiatan awal - berdoa, mengucap salam	- anak langsung	Observasi	o Riski,arya,edzhar, alma	Religius
Menceritakan pengalaman	- berbagi pengalaman	- anak langsung	unjuk kerja	o Reina,keysha,fitri,aksa,varo	Kreatif
Berdiri dengan tumit	- berdiri dan berjalan maju dengan tumit	- anak langsung	Observasi	o Riski, arya,aksa,faiz,edzhar, varo,alma, reina	Mandiri
Menyebutkan ciptaan-ciptaan "Tuhan"	- bcc tentang ciptaan tuhan misal:bintang, bulan, matahari	- gambar bintang, bulan, matahari	percakapan	• Alma, riski, aksa, faiz, edzhar, arya, keysha o Fitri,reina	Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
	Kegiatan inti				
Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai	- menghubungkan bilangan sesuai dengan jumlahnya	- lembar kerja	penugasan	• Edzhar, alma, riski, varo, fitri, keysha, alma, faiz,aksa, reina	Kreatif
Menjahit jelujur 10 lubang dengan tali/benang	- menjahit bentuk bintang dengan	- benang, bentuk	hasil karya	• Riski, alma, varo,keysha,fitri, aksa	Kreatif

	benang	bintang, gunting		o Edzhar, faiz, reina	
Mewarnai bentuk gambar sederhana	- mewarnai gambar bintang, bulan, awan	- gambar bintang, bulan, awan - pensil warna	hasil karya	• Riski, edzhar, varo, fitri, faiz, aksa, arya, reina o Keysha	Tanggung jawab
	*Istirahat (±30menit)				
	- Bermain	- mainan diluar kelas	observasi		
	- cuci tangan,doa, makan bekal	- air, sabun, serbet, bekal	Observasi		
	*Kegiatan akhir (±30menit)				
Membuat lingkaran, garis lengkah, garis datar, miring, tegak	- membuat bentuk bintang	- Kertas lipat	Hasil karya	• Riski, faiz, varo, arya, keysha, edzhar, o Fitri, reina, alma	
Menyanyikan lagu-lagu secara lengkap	- menyanyikan lagu bintang kecil	- gambar bintang	performance	• Riski, fitri, keysha, reina, varo, alma, edzhar, aksa o Faiz	
	- pesan pulang	- Pengamatan	Observasi		

	- berdoa, salam pulang	- Pengamatan	Observasi		
--	------------------------	--------------	-----------	--	--

Mengetahui,

Kepala Sekolah PAUD Terpadu Islam Hj.nartini

Guru kelompok TK A2

Semarang, 27 Mei 2013

Praktikan

Woro Budi S. S.Psi

Putriyani Syahtiana

Efta Shufiyati



Rencana Kegiatan Harian

Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Hj.Nartini

Kelompok : TK A2

Hari / tanggal : Selasa/ 28 Mei 2013

Tema : Alam semesta

Waktu : 08.00 – 11.00

Indikator	Kegiatan pembelajaran	Alat/ sumber belajar	Penilaian perkembangan siswa	
			Alat	Hasil
	*Kegiatan awal			
	- berdoa, mengucap salam	- anak langsung	Observasi	• Riski,arya,edzhar, alma, keysha
Menceritakan pengalaman	- berbagi pengalaman	- anak langsung	unjuk kerja	• Reina,keysha,fitri,aksa,varo
Berlari dengan variasi	- berlari kedepan	- anak langsung	unjuk kerja	• Riski,aksa,faiz,edzhar, varo,alma, reina, fitri, keysha ○ Varo, arya
Menyebutkan ciptaan- ciptaan “Tuhan”	- bcc tentang ciptaan tuhan misal:bintang, bulan, matahari	- anak langsung	percakapan	• Alma, riski, aksa, faiz, edzhar, arya, keysha, fitri ○Reina
	Kegiatan inti			
Merekat/ menempel	- polase gambar matahari	- lembar kerja	penugasan	• Arya,Edzhar, riski, varo, fitri, faiz,aksa, reina ○ Keysha, alma, fitri

Mengurutkan dan menceritakan isi gambar sederhana	<ul style="list-style-type: none"> - meurutkan dan memberikan pola - pagi, siang, sore, malam 	<ul style="list-style-type: none"> - pola, gambar seri, lem 	hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> • Riski, edzhar, alma, varo ○ Keysha,fitri, aksa, arya, faiz, reina
Menyebutkan konsep atas Bawah	<ul style="list-style-type: none"> - memberi huruf "A" jika yang berada diatas bumi - dan "B" dibawah bumi 	<ul style="list-style-type: none"> - gambar bagian atas langit 	penugasan	<ul style="list-style-type: none"> • Riski, fitri, varo, alma, arya, keysha, aska ○ Faiz, reina, edzhar
	*Istirahat (±30menit)			
	<ul style="list-style-type: none"> - Bermain 	<ul style="list-style-type: none"> - mainan diluar kelas 	Observasi	
	<ul style="list-style-type: none"> - cuci tangan,doa, makan bekal 	<ul style="list-style-type: none"> - air, sabun, serbet, bekal 	Observasi	
	*Kegiatan akhir (±30menit)			
Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri	<ul style="list-style-type: none"> - mencari dan menempel bentuk-bentuk geometri 	<ul style="list-style-type: none"> - bentuk gemetri(segitiga,jajar genjang,lingkaran,per segi panjang) 	penugasan	<ul style="list-style-type: none"> • Riski, faiz, varo, arya, keysha, edzhar, fitri, reina, alma, aksa
Berterima kasih jika memperoleh sesuatu	<ul style="list-style-type: none"> - menyanyikan lagu bintang kecil 	<ul style="list-style-type: none"> - spidol - anak langsung 	performance	<ul style="list-style-type: none"> • Keysha, edzar, arya, reina, varo, riski,fitri, aksa

	- pesan pulang	- anak langsung	Observasi	
	- berdoa, salam pulang	- anak langsung	Observasi	

Mengetahui,

Kepala Sekolah PAUD Terpadu Islam Hj.nartini

Guru kelompok TK A2

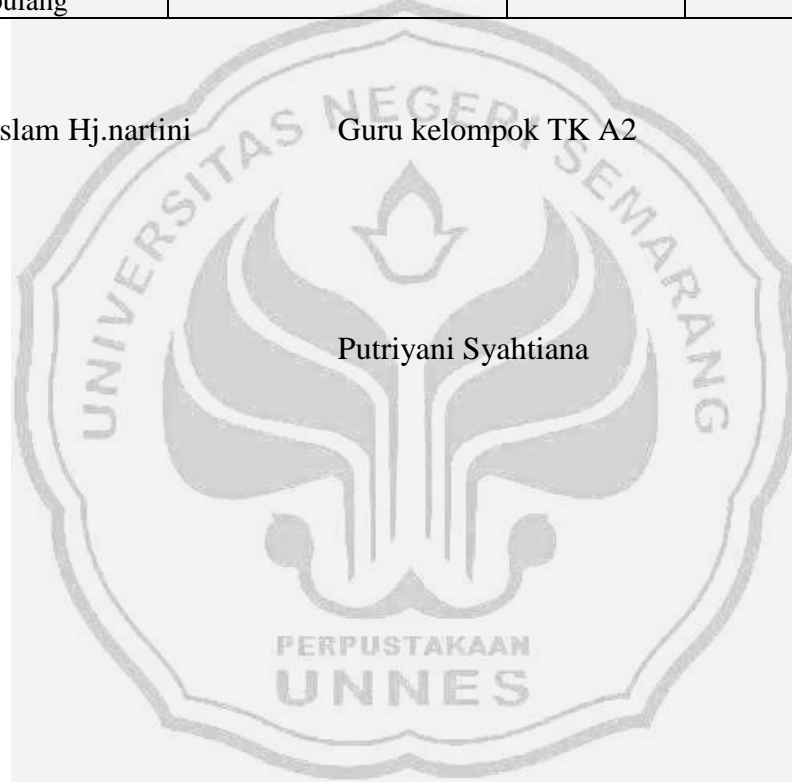
Semarang, 28 Mei 2013

Praktikan

Woro Budi S. S.Psi

Putriyani Syahtiana

Efta Shufiyati



Rencana Kegiatan Harian

Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Hj.Nartini

Kelompok : TK A2

Hari / tanggal : Rabu/ 29 Mei 2013

Tema : Alam semesta

Waktu : 08.00 – 11.00

Indikator	Kegiatan pembelajaran	Alat/ sumber belajar	Penilaian perkembangan siswa	
			Alat	Hasil
	*Kegiatan awal			
	- berdoa, mengucap salam	- anak langsung	observasi	o Riski,arya,edzhar
Mendengarkan cerita yang dibacakan	- mendengarkan cerita tentang kisah nabi musa	- anak langsung, gambar berwarna	percakapan	o Aksa, reina, arya, keysha
Menyebutkan ciptaan tuhan	- Menyebutkan ciptaan tuhan berupa pelangi	- lembar pelangi	percakapan	• Riski, arya,aksa,faiz,edzhar, varo,alma, reina o Fitri
	Kegiatan inti			
Bermain warna dengan berbagai warna (cat air)	- membuat pelangi dengan cat air	- lembar kerja - cat air, kuas	penugasan	• Edzhar, alma, riski, varo, fitri, keysha, alma, faiz,aksa, reina
Menunjukkan 2 kumpulan benda yang jumlahnya sama	- memasang 2kumpulan benda yang sama	- lembar kerja	penugasan	• Riski, alma, varo,keysha,fitri, faiz, reina, aksa o Edzhar, aksa

Mencocok dengan pola buatan guru	- mencocok gambar pelangi dengan tusukan	- tusukan, bantalan	penugasan	<ul style="list-style-type: none"> • Riski, edzhar, fitri, faiz, aksa, arya, reina, keysha ○ Varo
Menuliskan huruf abjad	- Menirukan huruf pelangi seperti contoh guru	- Pensil	penugasan	<ul style="list-style-type: none"> • Faiz, riski, alma, keysha, arya, reina, fitri, aksa, varo ○ Edzhar
	*Istirahat (±30menit)			
	Bermain	-mainan diluar kelas	observasi	
	cuci tangan,doa, makan bekal	-air, sabun, serbet, bekal	observasi	
	*Kegiatan akhir (±30menit)			
Mengulas materi	- mengulas kegiatan			<ul style="list-style-type: none"> • Riski, faiz, varo, arya, keysha, edzhar,aksa ○ Fitri, reina, alma
Menyanyikan lagu-lagu secara lengkap	- menyanyikan lagu pelangi	-anak langsung	performance	<ul style="list-style-type: none"> • Riski, fitri, keysha, reina,varo, alma, edzhar, aksa,faiz, reina
	- pesan pulang			
	- berdoa, salam pulang	-anak langsung	observasi	

Mengetahui,

Kepala Sekolah PAUD Terpadu Islam Hj.nartini

Guru kelompok TK A2

Semarang, 29 Mei 2013

Praktikan

Woro Budi S. S.Psi

Putriyani Syahtiana

Efta Shufiyati

Rencana Kegiatan Harian
Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari

Kelompok : 4 -5 tahun

Semester/minggu : II/1

Tema/subtema : alam semesta/ benda-benda di langit

Hari/tanggal : kamis/ 4-4-2013

Indikator	Kegiatan pembelajaran	Metode	Alat/sumber belajar	Penilaian perkembangan		Pend.budaya karakter bangsa
				Alat	Hasil	
Berdoa sbllm dan sesudah melakukan kegiatan (AM6)	*kegiatan awal - berbaris,berdoa, Salam					religius
Menyebutkan ciptaan –ciptaan tuhan (AM4)	- Menyebutkan ciptaan tuhan berupa bintang	- praktek langsung	anak langsung	-unjuk kerja	anak mulai mengenal ciptaan tuhan	cinta tanah air
Menyanyikan lagu secara lengkap(Bhs10)	- menyanyi bintang kecil	- praktek langsung	anak langsung	Performance	anak mulai mengenal ciptaan tuhan	
Berjalan maju pada garis lurus (MK2)	- berjalan maju sambil membawa sesuatu yang ringan	- praktek langsung	anak langsung	Performance		disiplin, kerja keras

	*Kegiatan inti (±60menit)					
Meniru lipatan sederhana 2 lipatan (MH23)	Area seni - membuat lipatan gunung	- pemberian tugas	anak langsung	hasil karya	motorik halus anak sudah bagus	Kreatif
Menjawab pertanyaan sederhana (Bhs 8)	Area bahasa - bercakap tentang ciptaan tuhan	- praktek langsung	anak langsung	Observasi		rasa ingin tahu
Merekat / menempel (MH24)	Area seni - membuat ikat kepala dari kertas ditemplei bintang	- pemberian tugas	anak langsung	Observasi		kreatif,
	Istirahat (±30menit)					
Mulai mengajak teman bermain(SE1)	- cuci tangan, doa, makan - bermain	- Pengamatan	air, serbet, bekal alat permainan	Observasi		tanggung jawab

	*Kegiatan akhir (±30menit)					
Mengulas materi	- mengulas materi kegiatan	- dokumentasi	anak langsung	Performance		kerja keras
Memimpin doa(AM7)	- pesan, doa, salam	-				Religius

Mengetahui,
Guru PAUD Hapsari,

(Siti Khomariyah)



Semarang, 4-4-2013

Praktikan,

Efta Shufiyati

Rencana Kegiatan Harian
Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari

Kelompok : 4 -5 tahun
Tema/subtema : alam semesta/ bulan

Semester/minggu : II/1
Hari/tanggal : Sabtu/ 6-4-2013

Indikator	Kegiatan pembelajaran	Metode	Alat/sumber belajar	Penilaian perkembangan		Pend.budaya karakter bangsa
				Alat	Hasil	
	*Kegiatan awal (±30menit)					
Berdoa sblm dan sesudah melakukan kegiatan (AM8)	- berbaris, doa, salam					religius
Menyebutkan ciptaan- ciptaan “Tuhan” (AM4)	- bcc tentang ciptaan tuhan “bulan”					cinta tanah air
Menyanyikan lagu secara lengkap (B10)	- menyanyikan lagu “sun and mam”	- praktek langsung	anak langsung	Performance		kreatif
Menangkap benda dengan berbagai variasi(M10)	- menangkap bola dengan tepat	- praktek langsung	anak langsung	unjuk kerja		kerja keras

Mengekspresikan diri sec.bebas sesuai irama musik (M17)	*Kegiatan inti(±60menit) Area musik - menari kreasi	- kaset, musik	anak langsung	Performance	Sebagian anak ada yang tdk menari	kreatif
Menimbang berat badan (F48)	- mengukur berat badan	- praktek langsung	anak langsung	-unjuk kerja		kreatif
Meronce dengan manik-manik (M26)	Area seni - meronce bentuk bulan dan bintang	- pemberian tugas	anak langsung	-hasil karya	meronce anak sudah bagus masih dibantu guru	tanggung jawab
Menyanyikan beberapa lagu anak-anak (B11)	- menyanyikan lagu anak-anak	- praktek langsung	anak langsung	Performance		kreatif
	*Istirahat (±30menit)					
	- cuci tangan, doa, makan	- dokumentasi	air, serbet, bekal	Observasi		
Mengajak teman bermain (SE1)	- Bermain	- dokumentasi	alat permainan	Observasi		

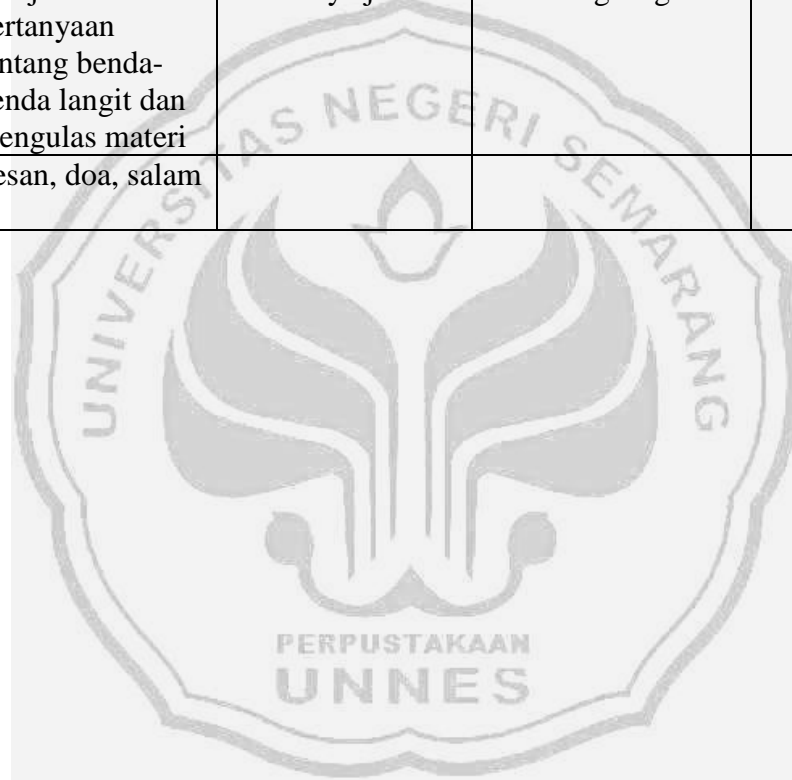
Menjawab pertanyaan tentang keterangan sederhana (B8)	- *Kegiatan akhir (± 30 menit) - menjawab pertanyaan tentang benda-benda langit dan mengulas materi	- tanya jawab	anak langsung	Observasi		
Memimpin doa (AM7)	- Pesan, doa, salam					Religius

Mengetahui,
Guru PAUD Hapsari

(Siti Khomariyah)

Semarang, 6-4-2013
Praktikan,

Efta Shufiyati



Rencana Kegiatan Harian
Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari

Kelompok : 4 -5 tahun

Semester/minggu : II/2

Tema/subtema : alam semesta/ pelangi

Hari/tanggal : Selasa/ 8-4-2013

Indikator	Kegiatan pembelajaran	Metode	Alat/sumber belajar	Penilaian perkembangan		Pend.karakter budaya bangsa
				Alat	Hasil	
	*Kegiatan awal (±30menit)					
Berdoa sbllm dan sesudah meklakukan kegiatan (AM6)	- berbaris, doa, salam					religius
Menyanyikan lagu keagamaan yang sederhana (AM1)	- Menyanyikan lagu “pelangi”	- Bernyanyi	Musik	Performance	Motorik halus anak sudah bagus	cinta tanah air
Mengenal ciptaan tuhan (AM4)	- bcc tentang “pelangi”	- praktek langsung	anak langsung	Percakapan		
Senam fantasi bentuk meniru (M1)	- senam fantasi menirukan gerakan guru	- praktek langsung	musik, kaset	Performance	anak sudah dapat menghafal senam	disiplin, kerja keras

Mewarnai bentuk gambar sederhana (MH 29)	*Kegiatan inti (±60menit) Area seni - mewarnai gambar pelangi	- pemberian tugas	pensil warna	hasil karya	anak sudah bisa mewarnai	kreatif
Bermain warna dengan berbagai media (MH 42)	- bermain warna dengan cat air	- pemberian tugas	cat air	hasil karya	belum mengenal warna, hasil sudah bagus meski beberapa anak belum dapat membedakan warna	kreatif
Bercerita tentang gambar yang disediakan) (Bhs17)	- bercerita tentang asal terbentuknya pelangi	- tanya jawab	buku cerita	percakapan		rasa ingin tahu
	*Istirahat (±30menit)					
Mulai mengajak teman bermain(SE1)	- cuci tangan, doa, makan, bekal - bermain	- dokumentasi	anak langsung	observasi		tanggung jawab

Mendengarkan cerita yang dibacakan (Bhs 1)	- menjawab pertanyaan tentang pelangi	- tanya jawab	anak langsung	percakapan		rasa ingin tahu
Menjawab pertanyaan sederhana (Bhs 8)	- mengulas materi	- tanya jawab	anak langsung	percakapan		rasa ingin tahu
Memimpin doa (AM7)	- Pesan, doa, salam					Religius

Mengetahui,

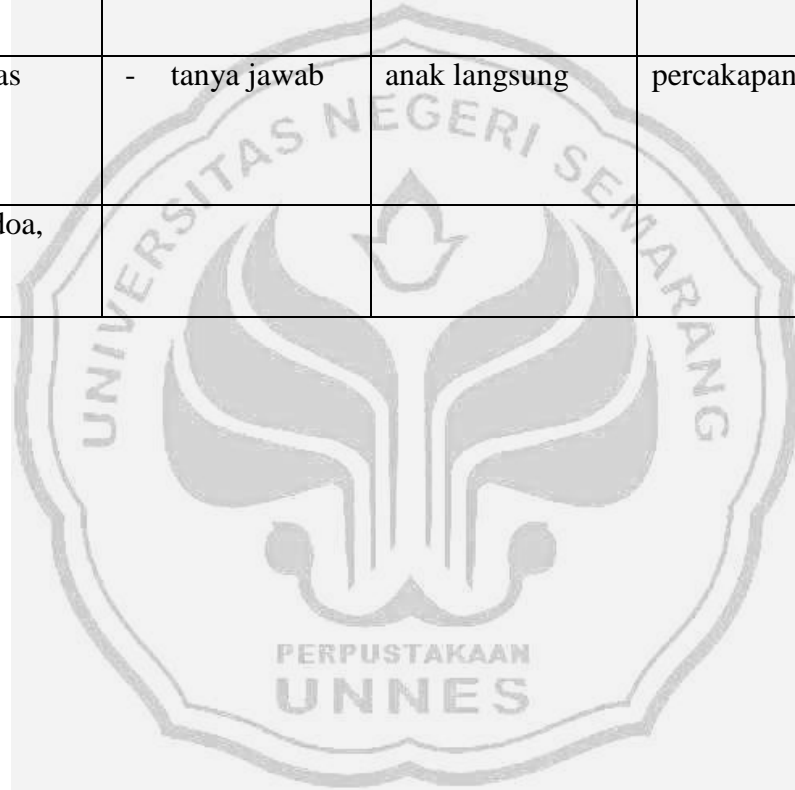
Guru PAUD Hapsari,

(Siti Khomariyah)

Semarang, 8-4-2013

Praktikan,

Efta Shufiyati



Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508006, E-mail : Fis @ unnes.ac.id, Website : fis.unnes.ac.id

Nomor : 874/UN37.1.3./LT/2013
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

05 APR 2013

Kepada
Yth. Kepala PAUD Terpadu Islam Plus Haji Nartini
di
SEMARANG

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Pelaksanaan Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Efta Shufiyati
NIM : 3401409027
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Hukum dan Kewarganegaraan
Prodi/Jenjang : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (S1)
Judul Skripsi : Keefektifan Metode Penanaman Moral Bermuatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang
Alokasi Waktu : Maret s.d Mei 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diijinkan untuk melaksanakan Penelitian di Lembaga/Instansi yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan PKn
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS UNNES

FM-05-AKD-24/REV.00



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508006, E-mail : Fis @ unnes.ac.id, Website : fis.unnes.ac.id

Nomor : 876/UN37.1.3./LT/2013

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala PAUD Sekar Nagari

di

SEMARANG

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Pelaksanaan Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama	: Efta Shufiyati
NIM	: 3401409027
Semester	: VIII (delapan)
Jurusan	: Hukum dan Kewarganegaraan
Prodi/Jenjang	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (S1)
Judul Skripsi	: Keefektifan Metode Penanaman Moral Bermuatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang
Alokasi Waktu	: Maret s.d Mei 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diijinkan untuk melaksanakan Penelitian di Lembaga/Instansi yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



DekanBid. Akademik,

E. G. Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

Tembusan :

1. Dekan
 2. Ketua Jurusan PKn
 3. Mahasiswa yang bersangkutan
- FIS UNNES

FM-05-AKD-24/REV.00



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508006, E-mail : Fis @ unnes.ac.id, Website : fis.unnes.ac.id

Nomor : 650 /UN37.1.3. /LT/2013
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

19 FEB 2013

Kepada
Yth. Kepala PAUD Hapsari
Kota Semarang
di
Kota Semarang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Pelaksanaan Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Efta Shufiyati
NIM : 3301409027
Semester : VII (tujuh)
Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan
Prodi/Jenjang : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (S1)
Judul Skripsi : Keefektifan Metode Penanaman Moral Bermuatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Semarang
Alokasi Waktu : Februari s.d Maret 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diijinkan untuk melaksanakan Penelitian di Lembaga/Instansi yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Bambantu Dekan Bid. Akademik,



Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan PKn
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS UNNES

FM-05-AKD-24/REV.00

Lampiran 14 Surat Melaksanakan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini



Pendidikan Anak Usia Dini
PAUD "HAPSARI"
 Jl. Petrongan Timur 324 C/D Telp. (024) 8457430
SEMARANG

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 01/SK-HAPSARI/V/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini ,

Nama : Hani Hapsari Ramayana, ST, M.I.Kom

Jabatan : Kepala Sekolah Paud Hapsari Semarang

Menerangkan bahwa,

Nama : Efta Shufiyati

NIM : 3301409027

Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial / S1

Semester : VIII

Mahasiswa : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam penelitian pendidikan di PAUD HAPSARI Semarang pada bulan Maret s/d Mei 2013

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 07 Mei 2013

Kepala Sekolah
 "PAUD HAPSARI"



PENDIDIKAN ANAK USA DINI
HAPSARI
 SEMARANG

Hani Hapsari Ramayana, ST, M.I.Kom



KELUWPOK BERMAN & TAMAN KANAK-KANAN ISLAM PLUS

Hj. NARTINI

Jl. Lamongan Raya 59 A
Bendan Ngisor Semarang Telp. 8441449

SURAT KETERANGAN
No. 02/SKet-KB-TKIP/V/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Woro Budi Sulistyanti, S. Psi
Jabatan : Kepala Sekolah KB & TKIP Hj. Nartini

Memberikan tugas kepada :

Nama : Efta Shufiyati
NIM : 3301409027
Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaran Fakultas Ilmu Sosial / S1
Semester : VIII
Mahasiswa : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam pendidikan di KB & TKIP Hj. Nartini Semarang pada 20 Mei 2013 s/d 31 Mei 2013.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 31 Mei 2013

Kepala Sekolah

KB & TKIP Hj. Nartini



Woro Budi Sulistyanti, S. Psi

Lampiran 15. Hasil SPSS 20

&[Page title]

Your trial period for SPSS for Windows will expire in 14 days.

```
REGRESSION
/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT metodepenanamanmoral
/METHOD=ENTER PerkembanganSPIritual
/RESIDUALS HIST(ZRESID) NORM(ZPFSII).
```

Regression

[Data Set 1]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
metodepenanamanmoral	2.9091	1.87386	22
PerkembanganSPIritual	2.5000	1.89811	22

Correlations

		metodepenan amanmoral	Perkembang ansPIritual
Pearson Correlation	metodepenanamanmoral	1.000	.891
	PerkembanganSPIritual	.891	1.000
Sig. (1-tailed)	metodepenanamanmoral		.000
	PerkembanganSPIritual	.000	
N	metodepenanamanmoral	22	22
	PerkembanganSPIritual	22	22

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PerkembanganSPIritual		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: metodepenanamanmoral

&[Page Title]

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.891 ^a	.793	.763	.91972

a. Predictors: (Constant), Perkembanganspiritual

b. Dependent Variable: metodepenanamanmoral

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	64.901	1	64.901	76.726	.000 ^a
	Residual	16.918	20	.846		
	Total	81.818	21			

a. Predictors: (Constant), Perkembanganspiritual

b. Dependent Variable: metodepenanamanmoral

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.591	.329		1.795	.088
	Perkembanganspiritual	.927	.106	.891	8.759	.000

a. Dependent Variable: metodepenanamanmoral

Residuals Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.5912	5.2270	2.9091	1.75798	22
Residual	-1.44551	2.55449	.00000	.89755	22
Std. Predicted Value	-1.318	1.318	.000	1.000	22
Std. Residual	-1.572	2.777	.000	.973	22

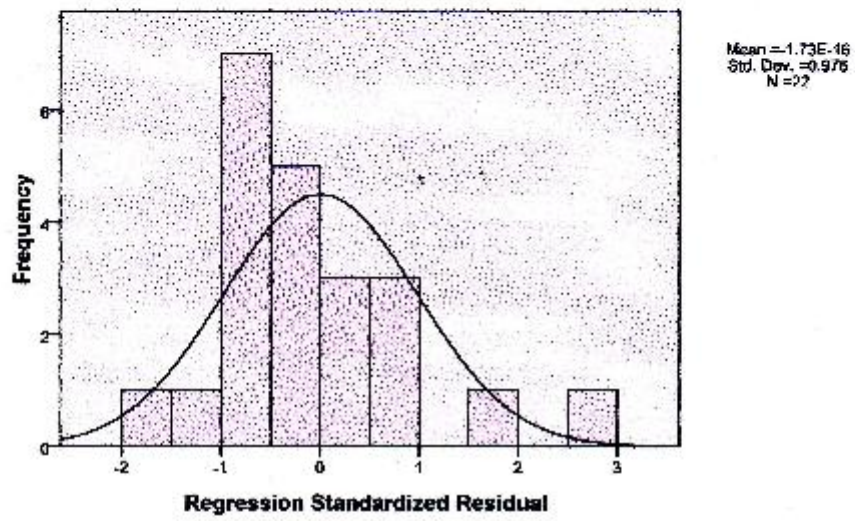
a. Dependent Variable: metodepenanamanmoral

Charts

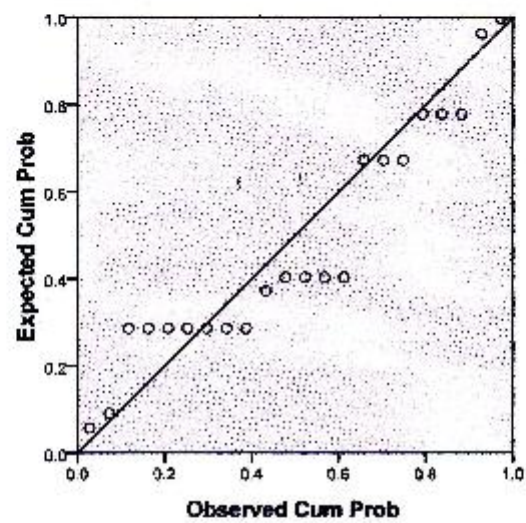
&[PageTitle]

Histogram

Dependent Variable: metodepenanammanmoral



8[Page Title]

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**Dependent Variable: metodepenanamanmoral**

```
T-TEST PAIRS=metodepenanamanmoral WITH Perkembanganspiritual (PAIRED)  
/CRITERIA=CI (.9500)  
/MISSING=ANALYSIS.
```

T-Test

[DataSet0]

3[PageTitle]

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 metodepenanamanmoral	2.9091	22	1.97386	.42083
Perkembanganspiritual	2.5000	22	1.89611	.40425

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 metodepenanamanmoral & Perkembanganspiritual	22	.891	.000

Paired Samples Test

	Paired Differences				
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper
Pair 1 metodepenanamanmoral - Perkembanganspiritual	.40000	.90812	.19361	.00645	.81173

Paired Samples Test

	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 metodepenanamanmoral - Perkembanganspiritual	2.113	21	.047

Lampiran 15. Dokumentasi Penelitian



Kegiatan Pembelajaran dengan Siswa Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes



Kegiatan Pembelajaran dengan Siswa Taman Kanak-Kanak A1 di Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Islam Hj.Nartini



Kegiatan Pembelajaran dengan Siswa Playgroup A di Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari



**Kegiatan Bercerita oleh Guru Pendidikan Usia Dini Terpadu Islam
Hj.Nartini**



**Kegiatan Menyanyi oleh Siswa Playgroup A di
Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari**



**Pembagian Tugas dengan Siswa Taman Kanak-kanak A
di Pendidikan Anak Usia Dini Sekar Nagari Unnes**



**Kegiatan Menempel oleh Siswa Pendidikan Anak Usia Dini
Sekar Nagari Unnes**



Kegiatan Cuci Tangan Oleh Siswa Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari



Wawancara dengan Beberapa Orang Tua Pendidikan Anak Usia Dini



Kunjungan Ke Toko Gramedia Oleh Siswa dan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari



Wawancara dengan Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari



Wawancara dan Pengisian Angket oleh Guru Pendidikan Anak Usia Dini Hapsari

